

ABSTRAK

Nikmah, Khoridatun. 2016. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Pembimbing Kharisul Wathoni, M.Ag.

Kata Kunci: Model, Problem Based Learning, Filsafat Pendidikan Islam

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari permasalahan. Namun setiap manusia memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan permasalahan. Peserta didik adalah manusia yang tidak lepas dari masalah. Dalam pembelajaran peserta didik memiliki daya serap yang berbeda itu merupakan masalah dalam pembelajaran. masalahnya adalah bagaimana caranya agar kehidupan umat Islam sejalan dengan yang diharapkan ajaran Islam. untuk memecahkan masalah ini, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagaimana yang dirumuskan dalam Problem Based Learning. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin meneliti secara menyeluruh tentang model pembelajaran PBL melalui kaca mata filsafat pendidikan Islam. karena filsafat pendidikan Islam mengkaji terutama tentang pendidikan sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut: (3) Bagaimana Ontologi Model Pembelajaran berbasis masalah (problem Based Learning) dalam pendidikan Islam. (1) Bagaimana Epistemologi model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam pendidikan Islam (2) Bagaimana Aksiologi model pembelajaran berbasis masalah (problem Based Learning) dalam pendidikan Islam

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah (Library Research). Penelitian ini dilaksanakan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu mengkaji model pembelajaran. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis)

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (I) Ontologi Model PBL, Dari sisi ontologi PBL hakikatnya pembelajaran yang berbasis masalah yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik dengan masalah yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. berdasarkan hal tersebut sesuai dengan aliran Filsafat pendidikan Islam Eksistensialisme yang menghendaki agar pendidikan selalu melibatkan peserta didik dalam mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing dan menemukan jati dirinya. (2) Epistemologi PBL dalam perspektif pendidikan Islam bahwa sumber pengetahuan yang diperoleh dalam model PBL ini berasal permasalahan dalam pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata dan diselesaikan dengan diskusi sehingga sesuai dengan aliran Filsafat Pendidikan Islam Progresivisme yang menghendaki pada hakikatnya progresif yaitu rekonstruksi pengalaman yang terus menerus. (2) Dari sisi Aksiologi PBL agar peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat menyerap bahan ajar yang disampaikan pendidik termasuk sesuai dengan dengan aliran filsafat pendidikan Islam Esensialisme menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.¹ belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar.²

Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru dan untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.³

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁴

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. Para ahli menyusun model-model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), 11.

² Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

³ Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif –Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Jakarta:Kencana, 2009), 17.

⁴ Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, 1.

pendidikan, teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, teori-teori lain.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.⁵ Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran Problem Based Learning bisa menjadi alternatif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Problem Based Learning adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.⁶

Menurut John Dewey, proses belajar akan terjadi kalau siswa dihadapkan kepada masalah dari kehidupan nyata untuk dipecahkan.⁷

Islam melarang umatnya melarikan diri dari tanggung jawab dalam memecahkan masalah tersebut. Namun, perintah ajaran Islam mengenai tanggung jawab memecahkan masalah tersebut dimaksudkan agar manusia mendapat hikmah, pelajaran nilai-nilai positif bagi dirinya. Islam melihat bahwa pemecahan masalah merupakan agenda kehidupan, bahkan kehidupan itu sendiri sebenarnya sebuah masalah. Ketika manusia juga ingin memiliki keturunan, maka ia berhadapan dengan masalah mencari jodoh atau pasangan hidup yang sehat jasmani dan rohaninya (wanita sholehah dan suami sholeh).

⁵ Ibid, 127.

⁶ Abudin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran (Jakarta:kencana, 2009), 243.

⁷ Haris Mudjiman, Belajar Mandiri : Pembekalan dan Penerapan (Surakarta:UNS Press, 2011), 59.

Setelah menikah ia berhadapan dengan masalah mencari nafkah bagi keluarganya. Setelah mendapatkan harta, ia berhadapan dengan masalah bagaimana memanfaatkan harta tersebut agar rumah tangganya sakinah, mawadah, dan warohmah.⁸

Berangkat dari keprihatinan peneliti terhadap berbagai permasalahan dalam kehidupan dan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya dan bertanggung jawab dan agar kehidupan umat Islam sejalan dengan yang diharapkan ajaran Islam, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai mana yang dirumuskan dalam Problem Based Learning. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajaran Problem Based Learning dalam perspektif pendidikan Islam menggunakan filsafat pendidikan Islam. Mengapa pendidikan Islam, karena pendidikan Islam mengarahkan para pendidik dalam membina generasi penerus yang mandiri, cerdas, dan kepribadian yang sempurna (sehat jasmani dan rohani), serta bertanggung jawab menjalani hidupnya sebagai hamba Allah, makhluk individu, sosial menuju terbentuknya kebudayaan Islam. Dan dengan menggunakan Filsafat Pendidikan Islam karena filsafat pendidikan Islam merupakan pemikiran radikal dan mendalam tentang tentang berbagai masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan islam.⁹ Filsafat Pendidikan Islam memiliki arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam memiliki pengertian yang menghususkan kajian pemikiran –pemikiran

⁸ Abudinata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, 25.

⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta :Kalam Mulia,2010), 4.

yang menyeluruh dan mendasar tentang pendidikan berdasarkan tuntutan ajaran Islam. Sedangkan ajaran Islam sebagai sebuah sistem yang diyakini oleh penganutnya yang memiliki nilai-nilai tentang kebenaran yang hakiki dan mutlak untuk di jadikan sebuah pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk didalamnya aspek pendidikan. Ajaran Islam ini berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu model pembelajaran PBL ini perlu dilihat dari pandangan Filsafat Pendidikan Islam karena filsafat pendidikan islam dapat mengembangkan berbagai hal-hal tentang pendidikan diantaranya alat pendidikan dengan berdasar Al-Qur'an dan Hadits serta melalui Filsafat Pendidikan Islam peneliti ingin tahu lebih luas dan menyeluruh tentang model PBL dalam pendidikan Islam.

Dengan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian yang berjudul : **“Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pesrpektif Filsafat Pendidikan Islam.”**

Dengan adanya penelitian tersebut di harapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama mengenai model pembelajaran Problem Based Learning, menambah wawasan pengetahuan peneliti mengenai model pembelajaran Problem Based Learning, dan untuk menambah patokan para pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ontologi model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam perspektif pendidikan Islam ?
2. Bagaimana epistemologi model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam perspektif pendidikan Islam ?
3. Bagaimana aksiologi model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam perspektif pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan secara jelas mengenai permasalahan yang dipandang pokok. Adapun tujuan penelitiannya di antaranya;

1. Untuk mendeskripsikan ontologi model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) perspektif pendidikan Islam.
2. Untuk mendeskripsikan epistemologi model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) perspektif pendidikan Islam.
3. Untuk mendeskripsikan aksiologi model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) perspektif pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagi peneliti yaitu memperkaya dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning)

2. Sebagai bahan masukan bagi para pendidik untuk mengembangkan pemikiran tentang proses pembelajaran melalui model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning).
3. Untuk menambah khasanah keilmuan.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah di teliti. Berikut beberapa judul yang berhasil di temukan serta hasil penelitiannya.

Skripsi Anisatul Qoiriyah, NIM. 210307030 dengan judul “Penerapan Strategi Reading Aloud Dan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa-Siswi Kelas VII MTs Ma’arif Klego”. hasil penelitian, tersebut sebagai berikut: bahwa penerapan strategi Reading Aloud dan Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi variabel, dengan kemampuan mendiskusikan masalah, kerjasama kelompok, dan hasil belajar. Dengan hasil perolehan yang terus mengalami peningkatan.

Skripsi Ismawati, NIM. 108011000097, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta dengan judul “ Efektivitas Pembelajaran Fiqih Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di MTs. An-Nizhmiyyah Cileungsi Bogor)”. hasil penelitian tersebut sebagai berikut: bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan efektifitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari hasil post tes yang meningkat dibanding pre test.

Skripsi Syamsiah Nurida, tahun 2013, Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pokok Bahasan Akhlak Tercela Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Laboratorium-Percontohan UPI Bandung”. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut: bahwa penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning efektif dalam pokok bahasan tentang akhlak tercela pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari telaah penelitian terdahulu di atas peneliti menemukan beberapa perbedaan dengan judul yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu yaitu judul yang sudah diteliti tersebut penelitiannya dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif lapangan sedangkan yang akan diteliti ini menggunakan kualitatif model 2 yaitu Library research, selain itu judul yang sudah diteliti itu lebih pada penerapannya sedangkan yang akan diteliti ini lebih menekankan pada teorinya. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang model pembelajaran Problem Based Learning.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.¹⁰

Karena penelitian ini didasarkan pada data-data kepustakaan maka jenis penelitian ini disebut penelitian pustaka (library research) atau

¹⁰ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Al-Manshur, Metode Penelitian Kualitatif (Jogjakarta:Ar Ruzz Media, 2012), 25.

kajian pustaka. kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹¹

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literatur kepustakaan, dan data-data lain yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti menuliskan beberapa sumber data primer dan sekunder.

a. Data primer

Sumber primr yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti (penemu teori) atau teoritis orisinil.¹² dalam hal sumber data primer yang digunakan

- 1) Abudin Nata. Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta:Kencana, 2009.
- 2) Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2009.
- 3) Hanafiah dan Cucu Suhana. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung : PT Refika Aditama, 2012.
- 4) Hasan Basri. Filafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- 5) Jamil Suprihatiningrum. Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013.

¹¹ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo, Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014), 53.

¹² Ibnu Hadjar, Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1999),83.

- 6) Ridwan Abdullah Sani. Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- 7) Saeful Anwar. Filsafat Ilmu Al- Ghazali Dimensi Ontologi, Aksiologi. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- 8) Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana, 2006.
- 9) Yatim Rianto. Paradigma Baru Pembelajaran .Jakarta :Kencana, 2009.
- 10) Ramayulis dan Samsul Nizar. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- 11) Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam 1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang dideskripsikan atau bukan penemu teori. Sumber ini berisi tentang hasil sintesis bahan-bahan sumber utama, baik secara empiris maupun teoritis.¹³

- 1) Abdul Majid, Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013.

¹³ Ibid,84.

- 2) Abdul Majid dan Chaerul Rochman, Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- 3) Azyumardi Azra. Pendidikan Islam Tradisi Di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana, 2012.
- 4) Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- 5) Djunaidi Ghoni dan Fauzan Al-Manshur, Metode Penelitian Kualitatif, Jogjakarta:Ar Ruzz Media, 2012.
- 6) Syaiful Bahri Djamarah dan Zain,Aswan. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- 7) Sri Minarti. Ilmu Pendidikan islam. Jakarta:Bumi Aksara, 2013.
- 8) Haris Mudjiman, Belajar Mandiri : Pembekalan dan Penerapan. UNS Press, 2011.
- 9) Hamzah B Uno, Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- 10) Heri Rahyubi, Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik. Bandung: Penerbit Referens, 2014.
- 11) Ibnu Hadjar, Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1999.
- 12) Loekisno Choiril Warsito et, al”Etall, Pengantar Filsafat, Surabaya: IAIN SurabaySa Press, 2011.

- 13) Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Surabaya: PSAM, 2003.
- 14) Mustofa, Filsafat Islam , Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- 15) Made Wena. Strategi Pembelajaran Kontemporer. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009.
- 16) Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- 17) Rusman. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- 18) Ridwan Abdullah Sani, Inovasi Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- 19) Suparman Syukur. Epistemologis Islam Skolastik. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007.
- 20) Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter ,Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- 21) Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- 22) Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo, Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014.
- 23) Trianto. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif –Progresif Konsep , Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta:Kencana, 2009.

24) Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk kategori penelitian library research. Juga disebut dengan kajian pustaka yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru.¹⁴

Karena kajian ini adalah kajian pustaka maka kajian ini akan dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan. Pertama-tama dicari segala buku yang ada mengenai tema yang dijadikan objek kajian. Kemudian dikumpulkan kepada kepustakaan umum dan khusus.¹⁵

H. Teknik Analisis Data

Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Content analysis adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi tertentu.¹⁶

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

¹⁴ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 47.

¹⁵ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jogyakarta: Kanisius, 1990), 68.

¹⁶ Michael H. Walizer, *Metode Penelitian dan Analisis Penelitian*, terj. Arief Sadirman (Jakarta: Erlangga, 1991), 48.

pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari, sehingga akan dapat membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷

Adapun tahap-tahap analisis adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan permasalahan yang akan diteliti.
- 2) Menyusun kerangka pemikiran dengan merumuskan permasalahan yang ada.
- 3) Menyusun perangkat metodologi yaitu dengan menentukan metode yang akan dipakai yakni metode untuk pengumpulan data dan metode analisis data.
- 4) Analisis data yaitu dengan menganalisa terhadap data yang telah dikumpulkan.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan erat antara yang lainnya yaitu :

Bab I, Pendahuluan berisi uraian secara umum mengenai isi kajian meliputi latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab II, Berisi kerangka teoritik tentang Filsafat Pendidikan Islam. Bab ini dimaksudkan untuk membahas tentang teori yang digunakan sebagai

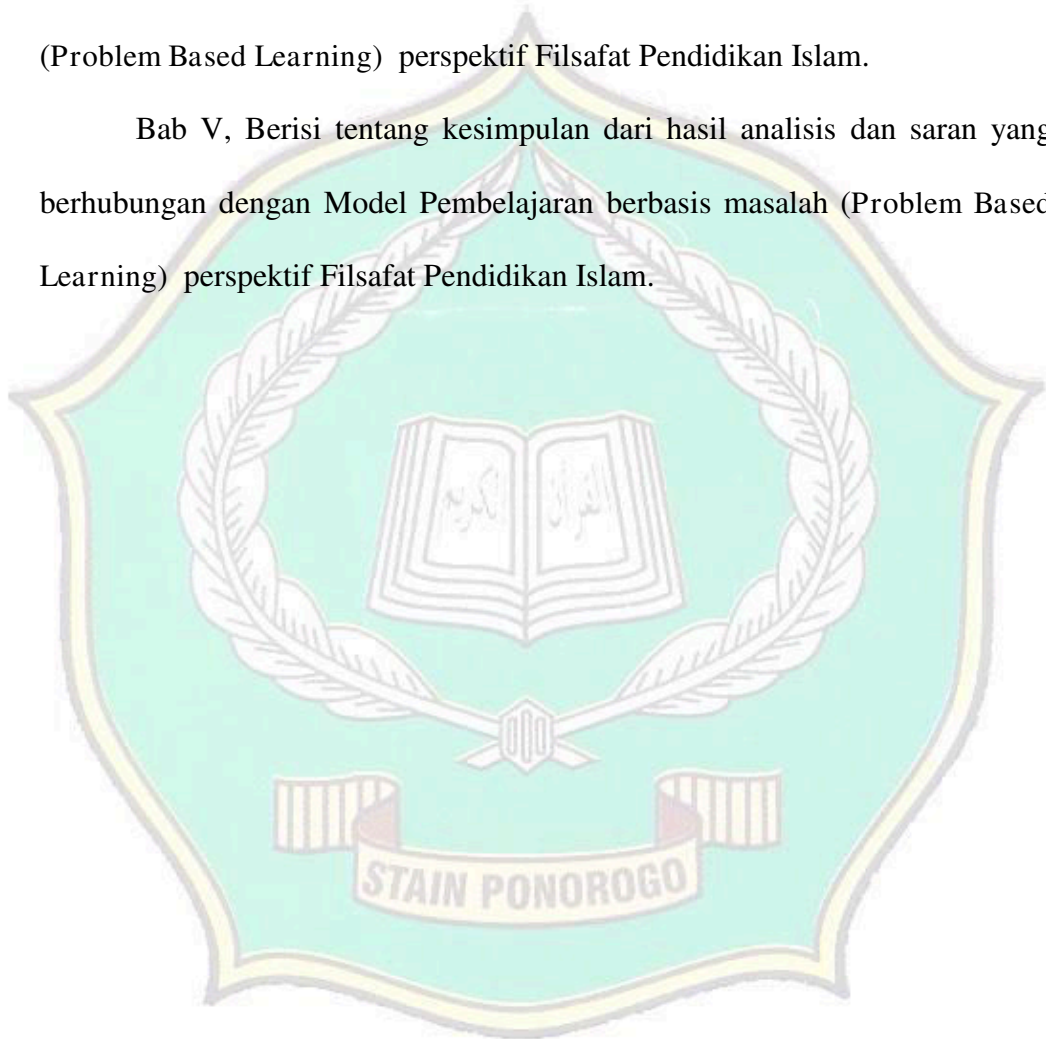
¹⁷ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Alfabeta, 2005), 88.

landasan melakukan penelitian yakni model pembelajaran Problem Based Learning.

Bab III, Berisi tentang paparan data yang berisi penjelasan tentang model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning).

Bab IV, Analisis data mengenai Model Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) perspektif Filsafat Pendidikan Islam.

Bab V, Berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis dan saran yang berhubungan dengan Model Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) perspektif Filsafat Pendidikan Islam.



BAB II

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengerian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber primer, dan sekunder. Selain itu filsafat pendidikan Islam dapat pula dikatakan suatu upaya menggunakan jasa filosofis, yakni berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode, dan lingkungan dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar acuannya.¹⁸

Disamping itu filsafat Pendidikan Islam, juga merupakan studi tentang penggunaan dan penerapan metode dan sistem filsafat islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat islam. Filsafat Pendidikan Islam memiliki arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat isla memiliki pengertian yang mengkhususkan kajian pemikiran –pemikiran yang menyeluruh dan mendasar tentang pendidikan berdasarkan tuntutan ajaran islam. Sedangkan ajaran islam sebagai sebuah sistem yang diyakini oleh penganutnya yang memiliki nilai-nilai tentang kebenaran yang hakiki dan

¹⁸ Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 15.

mutlak untuk di jadikan sebuah pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya aspek pendidikan.¹⁹

Mengingat filsafat pendidikan Islam adalah falsafah tentang pendidikan yang tidak dibatasi oleh lingkungan kelembagaan Islam saja atau oleh ilmu pengetahuan dan pengalaman keislaman semata-mata, melainkan menjangkau segala ilmu pengetahuan dan pengalaman yang luas, seluas aspirasi masyarakat muslim, maka pandangan dasar yang dijadikan titik tolak studinya adalah ilmu pengetahuan teoritis dan praktis dalam segala bidang keilmuan yang berkaitan dengan masalah kependidikan yang ada dan yang akan dalam masyarakat yang berkembang terus tanpa mengalami kemandekan. Inilah salah satu ciri modern sekarang, dinamika (geraknya) terus melaju sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidupnya yang semakin meningkat.²⁰

1. Pengertian Filsafat

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam terbagi kedalam tiga konsep yaitu Filsafat, Filsafat Pendidikan, filsafat pendidikan Islam. Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata Philo yang berarti cinta, dan kata shopos yang berarti ilmu dan hikmah. pengertian “falsafah” pada bahasa asalnya yaitu bahasa Yunani Kuno adalah “cinta dan hikmah”. Dari makna ini bisa dilihat bahwa sesungguhnya falsafah bukanlah hikmah dan berusaha untuk mendapatkannya. Dengan demikian, maka seorang filosofis, yaitu orang yang mencintai hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian menciptakan hal positif padanya.

¹⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, 4.

²⁰ Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 28.

Sedangkan menurut Nasution, filsafat adalah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan. Terkait dengan definisi, ada beberapa definisi filsafat menurut para tokoh di antaranya:

- a) Plato (427 SM-347 SM), seorang filosofis Yunani yang termasyhur murid Socrates dan guru Aristoteles, mengatakan, bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada (ilmu pengetahuan tentang segala yang ada (ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli).
- b) Aristoteles (384 SM-322 SM), mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat menyelidiki sebab dan asal segala benda).
- c) Marcus Tullius Cicero (106 SM- 43 SM), politikus dan ahli pidato Romawi, merumuskan filsafat sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan usaha-usaha untuk mencapainya
- d) Al Farabi (meninggal 950 M), filosof Muslim terbesar sebelum Ibnu Sina, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.
- e) Fuad Hasan, guru besar psikologi UI, menyimpulkan Filsafat adalah suatu Ikhtiar untuk berpikir radikal

f) Hasbullah Bakry merumuskan: ilmu filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam keTuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh mana yang dicapai akal manusia, dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya mencapai pengetahuan itu.²¹

g) Immanuel Kant, yang sering disebut raksasa barat, mengatakan: Filsafat itu ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup didalamnya empat persoalan, yaitu

- a. Apakah yang dapat kita ketahui ? (dijawab oleh metafisika).
- b. Apakah yang boleh kita kerjakan ? (dijawab oleh etika).
- c. Sampai dimanakah pengharapan kita? (dijawab oleh antropologi)

Setelah mempelajari rumusan-rumusan tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa:

1) Filsafat adalah ilmu istimewa yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa karena masalah-masalah tersebut diluar jangkauan ilmu pengetahuan biasa.

2) Filsafat adalah hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami atau mendalami secara radikal dan integral serta sistematis hakikat sarwa yang ada, yaitu:

- a) Hakikat Tuhan
- b) Hakikat alam semesta, dan

²¹ Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam I (Yogyakarta: Teras, 2009),1-3.

c) Hakikat manusia, serta sikap manusia sebagai konsekuensi dari paham tersebut.²²

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Dzakiyah daradjat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh.²³

Menurut Yusuf Al-Qardhawi memberikan pengertian bahwa "Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya."²⁴

Dari pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada para peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilainya.²⁵ Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi islam.²⁶

a. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

²² Mustofa, Filsafat Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 10-11.

²³ Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 25.

²⁴ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi Di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana, 2012), 6.

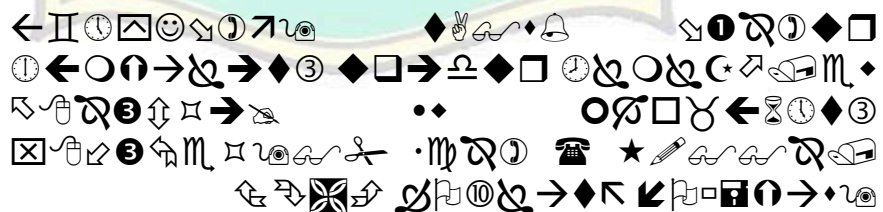
²⁵ Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, 33

²⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, 88.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Bagi umat Islam maka dasar agama Islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran-ajaran Islam bersifat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan khaliqnya yang diatur dalam ubudiyah, juga dalam hubungannya dengan sesamanya yang diatur dalam muamalah, masalah berpakaian, jual beli, aturan budi pekerti yang baik dan sebagainya. Urutan prioritas pendidikan Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, sebagaimana diilustrasikan berturut-turut dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 3 dan seterusnya adalah:²⁷

1) Pendidikan Keimanan kepada Allah Swt.



Artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya

²⁷ Zuhairini et. al., Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 153-155.

3) Pendidikan Ibadah

Ibadah yang secara awam diartikan sesembahan, pengabdian, sebenarnya adalah istilah yang paling luas dan mencakup tidak hanya persembahan. Tetapi juga berhubungan dengan laku manusia meliputi kehidupan. Yang paling beradab, dan segi pandangan spiritual, adalah mereka yang mematuhi dengan sangat rapat kemauan Tuhan, didalam semua perbuatan-perbuatan mereka.³¹



Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.³²

Sebagai puncak dalam kehidupan beribadah dan yang menentukan sekali harkat dan martabat kehidupan manusia duniamaupun akhirat.³³

b. Tujuan Pendidikan Islam

³¹ Zuhairini et. al., Filsafat Pendidikan Islam, 158.

³² Al-Qur'an, 31:17.

³³ Zuhairini et. al., Filsafat Pendidikan Islam, 159.

Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasy yang dikutip oleh Zuhairini dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyampaikan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam diuraikan dalam “At Tarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuhu”, yaitu:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia Islam menetapkan.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- 3) Menumbuhkan ruh ilmiah (Scientific Spirit) pada pengajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu
- 4) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu , supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan .
- 5) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.³⁴

B. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Ruang lingkup Filsafat pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan. Bagaimanakah semua masalah tersebut disusun, tentu saja harus ada pemikiran yang melatar

³⁴ Ibid, 164.

belakangi. Pemikiran yang melatar belakangnya disebut filsafat pendidikan Islam. Dengan demikian, secara umum ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam ini adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh, dan universal mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan atas dasar ajaran Islam. Konsep-konsep tersebut mulai dari perumusan tujuan pendidikan, kurikulum, guru, metode, lingkungan, dan seterusnya.³⁵

C. Cabang Ilmu Filsafat Pendidikan Islam

Dikalangan para Ahli filsafat pendidikan pada umumnya, seperti Broudy dikutip oleh Muhaimin menyatakan bahwa filsafat pendidikan dipandang sebagai pembahasan yang sistematis tentang masalah-masalah pendidikan pada tingkatan filosofis, yaitu menyelidiki suatu persoalan pendidikan hingga direduksi kedalam pokok persoalan metafisika, epistemologi, etika, logika, estetika maupun kombinasi dari semuanya itu. Dalam pembahasan filsafat pendidikan, persoalan-persoalan tersebut disederhanakan kedalam tiga persoalan pokok, yaitu pandangan mengenai realita yang dipelajari oleh metafisika atau ontologi, epistemologi, aksiologi.³⁶ Filsafat terdiri atas tiga cabang besar yaitu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi, ketiga cabang itu sebenarnya merupakan satu kesatuan:

1. Ontologi

Ontologi berasal dari kata Yunani on (ada), dan ons berarti keberadaan. Sedangkan logos berarti pemikiran. Jadi ontologi adalah

³⁵ Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam 1, 16.

³⁶ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Surabaya: PSAM, 2003), 18.

pemikiran mengenai yang ada dan keberadaannya. Kata Yunani *onto* berarti “yang ada secara nyata, “kenyataan yang sesungguhnya. Ontologi adalah ilmu yang mengkaji tentang hakikat ilmu. Hakikat apa yang dikaji. Dikemukakan pula bahwa ontologi ilmu mengkaji apa hakikat ilmu pengetahuan, apa hakikat kebenaran rasional atau kebenaran deduktif dan kenyataan empiris yang tidak terlepas dari persepsi tentang apa dan bagaimana (yang) “ada” itu. Ontologi menyelidiki hakikat dari segala sesuatu dari alam nyata yang sangat terbatas bagi panca indera kita. Bagaimana realita yang ada ini, adalah ,materi semata, apakah wujudnya bersifat tetap, kekal tanpa perubahan? Juga apakah realita itu juga terbentuk dari satu unsur (monisme), dua unsur (dualisme), atau banyak unsur (pluralisme).³⁷

Pendekatan ontologi atau metafisik menekankan pada hakikat keberadaan, dalam hal ini keberadaan pendidikan itu sendiri. Keberadaan pendidikan tidak terlepas dari keberadaan manusia. Oleh sebab itu, hakikat pendidikan berkenaan dengan hakikat manusia. Dalam pendekatan ini, keberadaan peserta didik dan pendidik tidak terlepas dari makna keberadaan manusia itu sendiri. Apakah manusia, dan apakah makna keberadaan manusia itu? Pertanyaan-pertanyaan metafisik tersebut juga merupakan pertanyaan-pertanyaan yang esensial dalam proses pendidikan.³⁸

³⁷ Jalaludin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 163.

³⁸ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 129.

Bidang ontologi membatasi diri pada objek apa yang dikaji oleh ilmu pengetahuan. Ontologi membatasi diri pada ruang kajian keilmuan yang dapat dipikirkan manusia secara rasional dan dapat diamati melalui panca indera manusia. Menurut Nadiroh yang dikutip oleh Jalaludin, ada beberapa pertanyaan dalam kajian ontologi adalah:

- a. Apakah yang dimaksud dengan ada, keberadaan, dan eksistensi itu?
- b. Bagaimana penggolongan dari ada, keberadaan, dan eksistensi itu?
- c. Apa sifat dasar (nature) kenyataan atau keberadaan? ³⁹

2. Epistemologi

Epistemologi adalah kata lain dari filsafat ilmu berasal dari bahasa latin episteme, berarti knowledge, yaitu pengetahuan dan logos, berarti theory. Jadi, epistemologi, berarti “teori pengetahuan” atau teori tentang metode, cara, dan dasar dari ilmu pengetahuan, atau studi tentang hakikat tertinggi, kebenaran, dan batasan ilmu manusia. Dalam filsafat, epistemologi merupakan cabang filsafat yang meneliti asal, struktur, metode-metode, dan keshahihan pengetahuan.⁴⁰

Lebih jauh, epistemologis dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode dan sahnya (validitas) pengetahuan. Bila dalam filsafat pertanyaan pokoknya adalah “apakah ada itu?”, maka dalam epistemologis pertanyaan pokoknya adalah “apa yang dapat saya ketahui”. Selanjutnya dikemukakan oleh

³⁹ Jalaludin, Filsafat Ilmu Pengetahuan, 165.

⁴⁰ Salahudin, Filsafat Pendidikan, 31.

Nadiroh yang dikutip oleh Jalaludin, Bahwa persoalan-persoalan epistemologis adalah:

- a. Apakah pengetahuan itu?
- b. Bagaimanakah manusia dapat mengetahui sesuatu?
- c. Dari mana pengetahuan itu dapat diperoleh?
- d. Bagaimanakah validitas pengetahuan itu dapat dinilai?
- e. Apa perbedaan antara pengetahuan a priori (pengetahuan pra-pengalaman) dengan a posteriori (pengetahuan purna pengalaman)?
- f. Apa perbedaan diantara: kepercayaan, pengetahuan, gagasan, kebenaran, kebolehdjian, dan kepastian?⁴¹

Epistemologis merupakan asas mengenai cara bagaimana kebenaran pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi suatu tubuh pengetahuan yang meliputi sumber dan sarana untuk mencari ilmu pengetahuan. Epistemologi hanya mencakup satu bidang saja yang disebut epistemologi yang membicarakan cara memperoleh filsafat. Berkaitan dengan pemikiran di atas, terdapat empat jenis kebenaran yang secara umum telah dikenal oleh orang banyak, yaitu sebagai berikut.⁴²

- a. Kebenaran religius, yaitu kebenaran yang memenuhi kriteria atau dibangun berdasarkan kaidah-kaidah agama atau keyakinan tertentu, yang disebut juga dengan kebenaran absolut atau kebenaran mutlak yang tidak terbantahkan. Kebenaran ini bersifat religious

⁴¹ Jalaludin, Filsafat Ilmu Pengetahuan, 166-167.

⁴² Ibid.,

- b. Kebenaran filosofis, yaitu kebenaran hasil perenungan dan pemikiran kontemplatif terhadap hakikat sesuatu, meskipun pemikiran intelektual tersebut bersifat subjektif dan relatif, tetapi konemplatif.
- c. Kebenaran estetis, yaitu kebenaran yang berdasarkan penilaian indah atau buruk, serta cita-cita rasa estetis. Artinya, keindahan yang berdasarkan harmoni dalam pengertian luas yang menimbulkan rasa senang, tenang, dan nyaman.
- d. Kebenaran ilmiah, yaitu kebenaran yang ditandai oleh terpenuhinya syarat-syarat ilmiah ditunjang oleh rasio dan kebenaran rasional berdasarkan teori yang menunjangnya. Kebenaran ilmiah di validasi oleh bukti-bukti empiris, yaitu hasil pengukuran objektif di lapangan. Sifat objektif berlaku umum, dapat diulang melalui eksperimentasi, cenderung amoral-sesuai dengan apa adanya, bukan apa yang seharusnya, yaitu merupakan ciri ilmu pengetahuan.⁴³

3. Aksiologi

Secara etimologis, aksiologi berasal dari bahasa Yunani terdiri atas dua kata yaitu: aksio artinya nilai, dan logis artinya teori, jadi aksiologi berarti teori tentang nilai. Dalam Encyclopedia of Philosophy, aksio diartikan sama dengan value and valuation (nilai dan penilaian). Menarik pengertian menurut Bamel dikutip oleh Dewa Gede et, Etail, bahwa aksiologi terdiri atas tiga bagian, yaitu:⁴⁴

⁴³ Ibid, 132.

⁴⁴ Dewa Gede et. al., Filsafat Ilmu Dari Pohon Sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum (Malang: Madani Wisma Kalimetro, 2014), 42.

- a. Moral conduct, merupakan tindakan moral, bidang yang melahirkan disiplin etika:
- b. Esthetic expression, merupakan ekspresi keindahan, melahirkan disiplin Estetika; dan
- c. Socio-political life, merupakan kehidupan sosial-politik, yang melahirkan Filsafat Sosial Politik.⁴⁵

Aksiologi pendidikan berkaitan dengan masalah ilmu dan pengetahuan (kognitio), maksudnya adalah memikirkan segala hakikat pengetahuan atau hakikat keberadaan segala sesuatu yang bersifat fisik dan metafisikal, baik yang umum maupun yang khusus. Aksiologis merupakan asas dalam menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disusun dalam tubuh pengetahuan yang meliputi nilai-nilai, atau parameter bagi apa yang disebut sebagai kebenaran atau kenyataan itu dalam konteks kawasan terkait dalam kehidupan.⁴⁶

Aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Aksiologi berhubungan dengan penggunaan ilmu pengetahuan. Seperti dimaklumi, bahwa ilmu pengetahuan ditujukan untuk kepentingan hidup manusia. Ilmu pengetahuan membantu manusia mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kehidupan sehari-hari. Dengan menguasai ilmu pengetahuan, manusia

⁴⁵ Ibid, 42-43.

⁴⁶ Suparman Syukur, *Epistemologis Islam Skolastik* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), 205, 207, 210.

mampu mengobservasi, memprediksi, memanipulasi, dan menguasai alam.⁴⁷

Memang sejatinya ilmu pengetahuan digunakan bagi sebesar-besar manfaat manusia. Manfaat bagi kehidupan manusia sebagai makhluk ber peradaban yang memiliki harkat dan martabat. Penggunaan produk ilmu pengetahuan semestinya diarahkan pada upaya peningkatan peradaban, sejalan dengan nilai kemanusiaan yang berlaku. Jadi bukan sebaliknya. Manakala berhadapan dengan penggunaan ilmu pengetahuan ini pula sebenarnya masalah nilai mulai dipertanyakan. Apakah pengetahuan itu bebas nilai, atau terikat kepada nilai-nilai tertentu?⁴⁸

Permasalahan ini kemudian mengacu kepada sejumlah pertanyaan. Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu digunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional?⁴⁹

Memang, menurut latar belakang terbentuknya: mengapa dan untuk apa pengetahuan ada, maka jawabannya ada ditangan manusia. Rancang bangun teori-teori ilmiah dibangun teknologi dibuat berdasar pada teori-teori kebenaran ilmiah, semata-mata untuk pemberdayaan nilai-nilai bagi tercapainya tujuan kehidupan. tatanan nilai seperti ini pula yang sering dilupakan manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan

⁴⁷ Jalaludin, Filsafat Ilmu Pengetahuan, 168.

⁴⁸ Ibid, 169.

⁴⁹ Ibid.,

teknologi. Dan aspek ini pula yang jadi obyek kajian aksiologi, yakni hubungan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sistem nilai.⁵⁰

D. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Sebagaimana ajaran islam, Filsafat Pendidikan Islam bersumber pokok pada al-Qur'an dan Hadis. Adapun sumber-sumber lain terdiri dari qiyas *syari'i* dan *ijma' ulama* yang ada sepanjang masa. Adapun dasar yang kokoh tersebut, terutama al-Qur'an dan Sunnah, lebih memantapkan dasar dan tujuan Filsafat Pendidikan Islam. Keabsahannya untuk dijadikan pedoman hidup dan kehidupan yang benar memang telah mendapat jaminan dari Allah Swt. Allah berfirman:



Artinya: “agar kamu tidak menyembah selain Allah . sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepadamu daripada-Nya ”.⁵¹

Dua sasaran pokok yang menjadi tujuan Filsafat Pendidikan Islam adalah abadi dan positif. Abadi, karena tujuan akhir Filsafat Pendidikan Islam menembus dimensi ruang dan waktu, yaitu keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Sedangkan positif, karena tujuan yang akan dicapai

⁵⁰ Ibid, 172.

⁵¹ Al-Qur'an, II:2.

senantiasa diarahkan kepada bentuk bimbingan potensi manusia yang fitri: jasmani, akal, qalb, dan ruh. Dengan penempatan pemikiran yang sejalan dengan prinsip al-Qur'an dan Hadits, maka tujuan pendidikan yang akan dicapai memacu kepada tujuan penciptaan-Nya.⁵²

E. Obyek Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam, sebagaimana Filsafat pada umumnya, menerapkan metode kefilosofan yang lazim berlaku. Obyek masing-masinglah yang membedakan berbagai cabang dan jenis filsafat. Demikian pula hubungan antara filsafat pendidikan dengan filsafat pendidikan Islam. Jenis pertama menempatkan segala yang ada sebagai obyek material dan obyek formal. Obyek material filsafat adalah persoalan sarwa-yang-ada, yang secara global dapat dibagi menjadi tiga persoalan pokok: a) hakikat Tuhan, b) hakikat alam, c) hakikat manusia. Sedangkan obyek formal filsafat adalah usaha mencari keterangan secara radikal (sedalam-sedalamnya, sampai ke akar-akarnya) tentang obyek material filsafat (sarwa-sarwa yang ada).⁵³

F. Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam

Sudah dapat diduga bahwa setiap Ilmu sudah pasti memiliki kegunaan, termasuk juga ilmu filsafat pendidikan Islam ini. Para ahli dibidang ini telah banyak meneliti secara teoritis mengenai kegunaan filsafat pendidikan Islam.

⁵² Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, 9-10.

⁵³ Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, 17-18.

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany misalnya mengemukakan tiga manfaat dari mempelajari filsafat pendidikan Islam tersebut sebagai berikut:

1. Filsafat pendidikan itu dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap proses pendidikan. Disamping itu ia dapat menolong terhadap tujuan-tujuan dan fungsi-fungsinya serta meningkatkan mutu penyelesaian masalah pendidikan dan peningkatan tindakan dan keputusan termasuk rancangan-rancangan pendidikan mereka. Selain itu ia juga berguna untuk memperbaiki peningkatan pelaksanaan pendidikan serta kaidah dan cara mereka mengajar yang mencakup penilaian, bimbingan dan penyuluhan.
2. Filsafat pendidikan dapat menjadi asas terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh. Penilaian pendidikan itu dianggap persoalan yang perlu bagi setiap pengajaran yang baik. Dalam pengertian yang terbaru, penilaian pendidikan meliputi segala usaha dan kegiatan dilakukan oleh sekolah, institusi-institusi pendidikan secara umum untuk mendidik angkatan baru dan warga negara dan segala yang berkaitan dengan itu.
3. Filsafat pendidikan Islam akan menolong dalam memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik di negara kita.⁵⁴

G. Permasalahan-Permasalahan dalam Filsafat Pendidikan Islam

⁵⁴ Nata, Filsafat Pendidikan Islam, 17.

Masalah pendidikan, adalah merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu.⁵⁵ Adapun permasalahan yang dibahas oleh filsafat pendidikan Islam ialah menyangkut tugas dan fungsi pendidikan sebagai sasaran dan tujuan pelaksanaan pendidikan. Pelaksanaannya menuntut terwujudnya faktor-faktor pendidikan, yaitu sebagai berikut.

1. Anak didik yang dalam proses kependidikan merupakan sasaran utama tugas dan fungsi pendidikan.
2. Pendidik merupakan potensi pedagogis yang mengarahkan perkembangan hidup anak didik.
3. Alat-alat pendidikan yang merupakan sarana yang dapat menperlancar proses pendidikan dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya.
4. Lingkungan pendidikan merupakan suasana yang banyak mempengaruhi proses kependidikan yang berlangsung pada suatu tempat tertentu.
5. Cita-cita atau tujuan merupakan arah proses pendidikan yang harus dilaksanakan dan dicapai melalui proses tersebut.⁵⁶

Namun dari kelima persoalan tersebut semua terletak pada proses pendidikan itu sendiri. Dalam proses pendidikan peserta didik tanpa adanya pendidik tidak akan bisa apa-apa, pendidik yang tidak dapat menguasai pembelajaran maka sulit untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam lingkungan pendidikan yang tidak memadai serta orang-orang yang ada

⁵⁵ Zuhairini et. al., Filsafat Pendidikan Islam, 10.

⁵⁶ Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, 31.

dilingkungan tersebut kurang memiliki etika yang kurang baik maka akan mengganggu kelangsungan proses pendidikan, dan dalam proses pendidikan harus memiliki cita-cita atau arah tujuan yang jelas. Mau diarahkan kemana pendidikan tersebut, Misalnya tujuannya adalah mencerdaskan anak bangsa, menciptakan generasi yang berbudi pekerti yang baik. Untuk mencapai semua itu harus ada proses pendidikan karena hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan.

H. Metode Filsafat Pendidikan Islam

Seperti telah dikemukakan, bahwa filsafat pendidikan Islam, ada yang bercorak tradisional dan dapat pula bercorak filsafat kritis. Pada filsafat pendidikan Islam yang bercorak tradisional, tentunya tidak bisa dipisahkan dengan aliran mazhab filsafat yang pernah berkembang dalam dunia Islam. Dalam hal ini, Filsafat pendidikan Islam berusaha menganalisa pandangan aliran-aliran yang ada terhadap masalah-masalah kependidikan yang dihadapi pada masanya dan bagaimana implikasinya dalam proses pendidikan. Sedangkan pada filsafat pendidikan yang bercorak kritis, maka dalam hal ini disamping menggunakan metode-metode filsafat pendidikan Islam sebagaimana yang telah berkembang dalam dunia Islam, juga menggunakan metode filsafat pendidikan yang berkembang dunia filsafat pada umumnya.

Filsafat Islam dalam memecahkan problema pendidikan Islam (problema pendidikan yang dihadapi umat Islam) dapat menggunakan metode-metode antara lain:⁵⁷

1. Metode spekulatif dan kontemplatif I yang merupakan metode utama dalam setiap cabang Filsafat. Dalam sistem filsafat Islam disebut tafakkur. Baik kontemplatif maupun tafakkur, adalah berpikir mendalam dalam situasi tenang, sunyi, untuk mendapatkan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang dipikirkan. Dan oleh karenanya berkaitan dengan masalah-masalah yang abstrak, misalnya hakikat hidup menurut Islam, hakikat iman, Islam, sifat Tuhan, takdir, malaikat dan sebagainya.

2. Pendekatan normatif. Norma, artinya nilai, juga berarti aturan atau hukum-hukum. Norma menunjukkan keteraturan suatu sistem. Nilai juga menunjukkan baik buruk, berguna tidak bergunanya sesuatu. Norma juga akan menunjukkan arah gerak sesuatu aktivitas.

Menurut filsafat Islam, sumber nilai adalah Tuhan dan semua bentuk norma akan mengarahkan manusia kepada Islam. pendekatan normatif dimaksudkan adalah mencari dan menetapkan aturan-aturan dalam kehidupan nyata, dalam filsafat Islam bisa disebut syar'iyah, yaitu mencari ketentuan dan menetapkan ketentuan tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh menurut syari'at Islam. Obyeknya adalah berkaitan dengan tingkah laku dan amal perbuatan metode ijtihad dalam fiqh seperti istihsan,

⁵⁷ Zuhairini et. al., Filsafat Pendidikan Islam, 131.

masalah mursalah, al-'adah muhakkamah, adalah merupakan contoh metode normatif ini dalam sistem filsafat Islam.

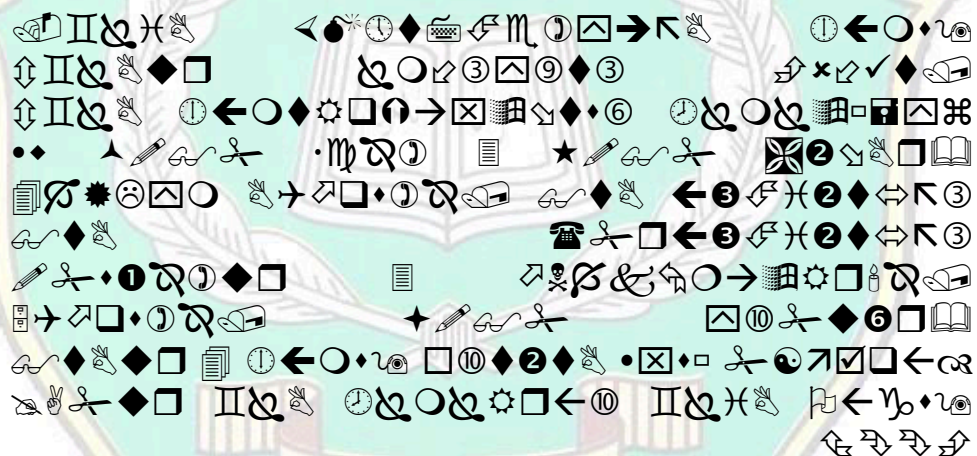
3. Analisa konsep yang juga disebut sebagai analisa bahasa. Konsep, berarti tangkapan atau pengertian seseorang terhadap sesuatu obyek. Pengertian seseorang selalu berkaitan dengan bahasa, sebagai alat untuk mengungkapkan pengertian tersebut. Pengertian tentang sesuatu obyek dirumuskan dalam bentuk definisi yang menggunakan bahasa atau kalimat tertentu. Kata-kata, kalimat dan bahasa pada hakikatnya merupakan kumpulan dari pengertian-pengertian, dari konsep-konsep. Konsep seseorang tentang suatu obyek berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan konsep inipun dibatasi oleh waktu dan tempat, Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi adalah juga menggunakan bahasa manusia, yang berarti juga merupakan kumpulan dari konsep-konsep yang bisa dimengerti oleh manusia. Dalam sistem filsafat Islam, menafsirkan dan juga menta'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an, merupakan praktek konkret dan pendekatan analisa konsep atau analisa bahasa. Ajaran Islam penuh dengan konsep-konsep filosofis tentang hidup dan kehidupan manusia, seperti iman, Islam, Ihsan, amal shaleh, takwa, bahagia, dan sebagainya. Semuanya adalah menjadi problema pendidikan Islam.⁵⁸
4. Pendekatan historis, historis artinya sejarah, yaitu mengambil pelajaran dari peristiwa dan kejadian masa lalu. Ayat-ayat A-Qur'an banyak menganjurkan untuk mengambil pelajaran dari sejarah. Dalam sistem

⁵⁸ Ibid, 131-132.

filsafat Islam, penggunaan sunnah Nabi SAW sebagai sumber hukum, penelitian-penelitian akan hadits-hadits yang menghasilkan pemisahan antara hadits palsu dan hadits shahih, pada hakikatnya merupakan contoh praktis dari penggunaan analisa historis dalam filsafat pendidikan Islam.

5. Pendekatan ilmiah terhadap masalah aktual, yang pada hakikatnya merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari pola berpikir rasional, empiris dan eksperimental yang telah berkembang pada masa jayanya filsafat dalam Islam. Pendekatan ini tidak lain adalah merupakan realisasi dari ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa:⁵⁹

Firman Allah Swt.



Artinya: bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁶⁰

6. Dalam sistem filsafat Islam, pernah pula berkembang pendekatan yang sifatnya komprehensif dan terpadu, antara sumber-sumber naqli, akli dan

⁵⁹ Ibid, 133.

⁶⁰ Al-Qur'an, I3:II.

imani, sebagaimana yang nampak dikembangkan oleh Al-Gazali, kebenaran yang sebenarnya, yaitu kebenaran yang diyakininya betul-betul merupakan kebenaran.⁶¹

7.

I. Peranan Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam sebagai bagian atau komponen dari suatu sistem, ia memegang dan mempunyai peranan tertentu pada sistem dimana ia merupakan bagiannya. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, maka ia berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi induknya. Filsafat Pendidikan Islam, sebagai bagian dari filsafat Islam dan sekaligus juga sebagai bagian dari ilmu pendidikan. Dengan demikian, filsafat Pendidikan Islam berperan dalam mengembangkan filsafat Islam, dan memperkaya filsafat Islam dengan konsep-konsep dan pandangan filosofis dalam bidang kependidikan yang bersifat filosofis Islami. Secara praktis (dalam prakteknya), filsafat pendidikan Islam banyak berperan dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai macam problem yang dihadapi oleh pendidikan Islam, dan memberikan pengarahannya terhadap perkembangan pendidikan Islam.

1. Pertama-tama Filsafat Pendidikan Islam, menunjukkan problema yang dihadapi oleh pendidikan Islam, sebagai hasil dari pemikiran yang mendalam, dan berusaha untuk memahami dan memecahkan masalahnya.
2. Filsafat Pendidikan Islam, memberikan pandangan tertentu tentang manusia (menurut Islam), pandangan tentang hakikat manusia tersebut

⁶¹ Zuhairini et. al., Filsafat Pendidikan Islam, 134.

berkaitan dengan tujuan hidup manusia dan sekaligus juga merupakan tujuan pendidikan menurut Islam. Filsafat pendidikan berperan untuk menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam tersebut dalam bentuk-bentuk tujuan khusus yang operasional. Dan tujuan yang operasional ini berperan untuk mengarahkan secara nyata gerak dan aktivitas pelaksanaan pendidikan.

3. Filsafat Pendidikan Islam dengan analisisnya terhadap hakikat hidup dan kehidupan manusia, berkesimpulan bahwa manusia mempunyai potensi pembawaan yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan.
4. Filsafat Pendidikan Islam, dalam analisisnya terhadap masalah-masalah pendidikan Islam masa kini yang dihadapinya, akan dapat memberikan informasi apakah proses pendidikan Islam yang berjalan selama ini mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal, atau tidak.⁶²

J. Tipologi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam

Di Amerika serikat telah berkembang mazhab-mazhab pemikiran pendidikan, yang dapat dipetakan kedalam dua kelompok yaitu: tradisional dan kontemporer. Termasuk dalam kelompok tradisional Perennialism dan Esensialism, sedangkan yang termasuk dalam kelompok kontemporer adalah: Progressivism, Reconstructionism dan Exensialism.

Dalam lapangan pendidikan, masing-masing mazhab tersebut terwujud dalam kemungkinan-kemungkinan sikap dan pendirian para pendidi, seperti sikap konservatif, yakni mempertahankan nilai-nilai budaya

⁶² Ibid, 134-136..

manusia, sebagai perwujudan dari Essentialism sikap regresif, yakni kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, yaitu agama, sebagai perwujudan dari Perennialism sikap bebas dan modifikatif sebagai perwujudan dari Progresivism, sikap radikal rekonstruktif sebagai perwujudan dari Reconstructionism. Dan sikap yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam kehidupan dalam kehidupan empirik untuk mencari pilihan dan menemukan jati dirinya.

Penjabaran dari masing-masing sikap tersebut dalam pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut:⁶³

- a. Perennialisme menghendaki agar pendidikan kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, karena ia telah merupakan jiwa yang menuntun manusia hingga dapat dimengerti adanya tata kehidupan yang ditentukan secara rasional.
- b. Esensialisme menghendaki pendidikan yang bersandikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan, dan nilai-nilai ini hendaklah yang sampai kepada manusia melalui sivilisasi dan yang telah teruji oleh waktu. Tugas pendidikan adalah sebagai perantara atau pembawa nilai-nilai yang ada dalam gudang di luar kedalam jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan absorpsi (penyerapan) yang tinggi.
- c. Progressivisme menghendaki pendidikan yang pada hakikatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi

⁶³ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, 40-41.

pengalaman yang terus menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan.

- d. Reconstructionisme menghendaki agar peserta didik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas.
- e. Existensialisme menghendaki agar pendidikan selalu melibatkan peserta didik dalam mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing dan menemukan jati dirinya, karena masing-masing individu adalah makhluk yang unik dan bertanggungjawab atas diri dan nasibnya sendiri.⁶⁴

⁶⁴ Ibid.,

BAB II

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

K. Pengerian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber primer, dan sekunder. Selain itu filsafat pendidikan Islam dapat pula dikatakan suatu upaya menggunakan jasa filosofis, yakni berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode, dan lingkungan dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar acuannya.⁶⁵

Disamping itu filsafat Pendidikan Islam, juga merupakan studi tentang penggunaan dan penerapan metode dan sistem filsafat islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat islam. Filsafat Pendidikan Islam memiliki arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat isla memiliki pengertian yang mengkhususkan kajian pemikiran –pemikiran yang menyeluruh dan mendasar tentang pendidikan berdasarkan tuntutan ajaran islam. Sedangkan ajaran islam sebagai sebuah sistem yang diyakini oleh penganutnya yang memiliki nilai-nilai tentang kebenaran yang hakiki dan

⁶⁵ Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 15.

mutlak untuk di jadikan sebuah pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya aspek pendidikan.⁶⁶

Mengingat filsafat pendidikan Islam adalah falsafah tentang pendidikan yang tidak dibatasi oleh lingkungan kelembagaan Islam saja atau oleh ilmu pengetahuan dan pengalaman keislaman semata-mata, melainkan menjangkau segala ilmu pengetahuan dan pengalaman yang luas, seluas aspirasi masyarakat muslim, maka pandangan dasar yang dijadikan titik tolak studinya adalah ilmu pengetahuan teoritis dan praktis dalam segala bidang keilmuan yang berkaitan dengan masalah kependidikan yang ada dan yang akan dalam masyarakat yang berkembang terus tanpa mengalami kemandekan. Inilah salah satu ciri modern sekarang, dinamika (geraknya) terus melaju sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidupnya yang semakin meningkat.⁶⁷

3. Pengertian Filsafat

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam terbagi kedalam tiga konsep yaitu Filsafat, Filsafat Pendidikan, filsafat pendidikan Islam. Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata Philo yang berarti cinta, dan kata shopos yang berarti ilmu dan hikmah. pengertian “falsafah” pada bahasa asalnya yaitu bahasa Yunani Kuno adalah “cinta dan hikmah”. Dari makna ini bisa dilihat bahwa sesungguhnya falsafah bukanlah hikmah dan berusaha untuk mendapatkannya. Dengan demikian, maka seorang filosofis, yaitu orang yang mencintai hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian menciptakan hal positif padanya.

⁶⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, 4.

⁶⁷ Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 28.

Sedangkan menurut Nasution, filsafat adalah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan. Terkait dengan definisi, ada beberapa definisi filsafat menurut para tokoh di antaranya:

- h) Plato (427 SM-347 SM), seorang filosofis Yunani yang termasyhur murid Socrates dan guru Aristoteles, mengatakan, bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada (ilmu pengetahuan tentang segala yang ada (ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli).
- i) Aristoteles (384 SM-322 SM), mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat menyelidiki sebab dan asal segala benda).
- j) Marcus Tullius Cicero (106 SM- 43 SM), politikus dan ahli pidato Romawi, merumuskan filsafat sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan usaha-usaha untuk mencapainya
- k) Al Farabi (meninggal 950 M), filosof Muslim terbesar sebelum Ibnu Sina, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.
- l) Fuad Hasan, guru besar psikologi UI, menyimpulkan Filsafat adalah suatu Ikhtiar untuk berpikir radikal

m) Hasbullah Bakry merumuskan: ilmu filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam keTuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh mana yang dicapai akal manusia, dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya mencapai pengetahuan itu.⁶⁸

n) Immanuel Kant, yang sering disebut raksasa barat, mengatakan: Filsafat itu ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup didalamnya empat persoalan, yaitu

- d. Apakah yang dapat kita ketahui ? (dijawab oleh metafisika).
- e. Apakah yang boleh kita kerjakan ? (dijawab oleh etika).
- f. Sampai dimanakah pengharapan kita? (dijawab oleh antropologi)

Setelah mempelajari rumusan-rumusan tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa:

3) Filsafat adalah ilmu istimewa yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa karena masalah-masalah tersebut diluar jangkauan ilmu pengetahuan biasa.

4) Filsafat adalah hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami atau mendalami secara radikal dan integral serta sistematis hakikat sarwa yang ada, yaitu:

- d) Hakikat Tuhan
- e) Hakikat alam semesta, dan

⁶⁸ Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam I (Yogyakarta: Teras, 2009),1-3.

f) Hakikat manusia, serta sikap manusia sebagai konsekuensi dari paham tersebut.⁶⁹

4. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Dzakiyah daradjat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh.⁷⁰

Menurut Yusuf Al-Qardhawi memberikan pengertian bahwa "Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya."⁷¹

Dari pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada para peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilainya.⁷² Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi islam.⁷³

c. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

⁶⁹ Mustofa, Filsafat Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 10-11.

⁷⁰ Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 25.

⁷¹ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi Di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana, 2012), 6.

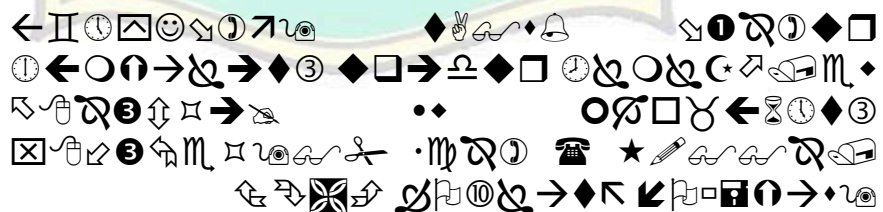
⁷² Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, 33

⁷³ Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, 88.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Bagi umat Islam maka dasar agama Islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran-ajaran Islam bersifat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan khaliqnya yang diatur dalam ubudiyah, juga dalam hubungannya dengan sesamanya yang diatur dalam muamalah, masalah berpakaian, jual beli, aturan budi pekerti yang baik dan sebagainya. Urutan prioritas pendidikan Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, sebagaimana diilustrasikan berturut-turut dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 3 dan seterusnya adalah:⁷⁴

4) Pendidikan Keimanan kepada Allah Swt.



Artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya

⁷⁴ Zuhairini et. al., Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 153-155.

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁷⁵

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik.

5) Pendidikan Akhlakul Karimah

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan/keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesamanya. Akhlak termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup ini.

Tetapi perlu diingat bahwa akhlak tidak terbatas hubungan manusia dengan manusia lainnya, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini. Malah melampaui itu yaitu mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya.⁷⁶



Artinya: “dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembali”.⁷⁷

⁷⁵ Al-Qur'an, 31:13.

⁷⁶ Zuhairini et. al., Filsafat Pendidikan Islam, 156.

⁷⁷ Al-Qur'an, 31:14..

6) Pendidikan Ibadah

Ibadah yang secara awam diartikan sesembahan, pengabdian, sebenarnya adalah istilah yang paling luas dan mencakup tidak hanya persembahan. Tetapi juga berhubungan dengan laku manusia meliputi kehidupan. Yang paling beradab, dan segi pandangan spiritual, adalah mereka yang mematuhi dengan sangat rapat kemauan Tuhan, didalam semua perbuatan-perbuatan mereka.⁷⁸



Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.⁷⁹

Sebagai puncak dalam kehidupan beribadah dan yang menentukan sekali harkat dan martabat kehidupan manusia duniamaupun akhirat.⁸⁰

d. Tujuan Pendidikan Islam

⁷⁸ Zuhairini et. al., Filsafat Pendidikan Islam, 158.

⁷⁹ Al-Qur'an, 31:17.

⁸⁰ Zuhairini et. al., Filsafat Pendidikan Islam, 159.

Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasy yang dikutip oleh Zuhairini dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyampaikan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam diuraikan dalam “At Tarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha”, yaitu:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia Islam menetapkan.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- 3) Menumbuhkan ruh ilmiah (Scientific Spirit) pada pengajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu
- 4) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu , supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan .
- 5) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.⁸¹

L. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Ruang lingkup Filsafat pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan. Bagaimanakah semua masalah tersebut disusun, tentu saja harus ada pemikiran yang melatar

⁸¹ Ibid, 164.

belakangi. Pemikiran yang melatar belakangnya disebut filsafat pendidikan Islam. Dengan demikian, secara umum ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam ini adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh, dan universal mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan atas dasar ajaran Islam. Konsep-konsep tersebut mulai dari perumusan tujuan pendidikan, kurikulum, guru, metode, lingkungan, dan seterusnya.⁸²

M. Cabang Ilmu Filsafat Pendidikan Islam

Dikalangan para Ahli filsafat pendidikan pada umumnya, seperti Broudy dikutip oleh Muhaimin menyatakan bahwa filsafat pendidikan dipandang sebagai pembahasan yang sistematis tentang masalah-masalah pendidikan pada tingkatan filosofis, yaitu menyelidiki suatu persoalan pendidikan hingga direduksi kedalam pokok persoalan metafisika, epistemologi, etika, logika, estetika maupun kombinasi dari semuanya itu. Dalam pembahasan filsafat pendidikan, persoalan-persoalan tersebut disederhanakan kedalam tiga persoalan pokok, yaitu pandangan mengenai realita yang dipelajari oleh metafisika atau ontologi, epistemologi, aksiologi.⁸³ Filsafat terdiri atas tiga cabang besar yaitu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi, ketiga cabang itu sebenarnya merupakan satu kesatuan:

4. Ontologi

Ontologi berasal dari kata Yunani on (ada), dan ons berarti keberadaan. Sedangkan logos berarti pemikiran. Jadi ontologi adalah

⁸² Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam 1, 16.

⁸³ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Surabaya: PSAM, 2003), 18.

pemikiran mengenai yang ada dan keberadaannya. Kata Yunani *onto* berarti “yang ada secara nyata, “kenyataan yang sesungguhnya. Ontologi adalah ilmu yang mengkaji tentang hakikat ilmu. Hakikat apa yang dikaji. Dikemukakan pula bahwa ontologi ilmu mengkaji apa hakikat ilmu pengetahuan, apa hakikat kebenaran rasional atau kebenaran deduktif dan kenyataan empiris yang tidak terlepas dari persepsi tentang apa dan bagaimana (yang) “ada” itu. Ontologi menyelidiki hakikat dari segala sesuatu dari alam nyata yang sangat terbatas bagi panca indera kita. Bagaimana realita yang ada ini, adalah ,materi semata, apakah wujudnya bersifat tetap, kekal tanpa perubahan? Juga apakah realita itu juga terbentuk dari satu unsur (monisme), dua unsur (dualisme), atau banyak unsur (pluralisme).⁸⁴

Pendekatan ontologi atau metafisik menekankan pada hakikat keberadaan, dalam hal ini keberadaan pendidikan itu sendiri. Keberadaan pendidikan tidak terlepas dari keberadaan manusia. Oleh sebab itu, hakikat pendidikan berkenaan dengan hakikat manusia. Dalam pendekatan ini, keberadaan peserta didik dan pendidik tidak terlepas dari makna keberadaan manusia itu sendiri. Apakah manusia, dan apakah makna keberadaan manusia itu? Pertanyaan-pertanyaan metafisik tersebut juga merupakan pertanyaan-pertanyaan yang esensial dalam proses pendidikan.⁸⁵

⁸⁴ Jalaludin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 163.

⁸⁵ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 129.

Bidang ontologi membatasi diri pada objek apa yang dikaji oleh ilmu pengetahuan. Ontologi membatasi diri pada ruang kajian keilmuan yang dapat dipikirkan manusia secara rasional dan dapat diamati melalui panca indera manusia. Menurut Nadiroh yang dikutip oleh Jalaludin, ada beberapa pertanyaan dalam kajian ontologi adalah:

- d. Apakah yang dimaksud dengan ada, keberadaan, dan eksistensi itu?
- e. Bagaimana penggolongan dari ada, keberadaan, dan eksistensi itu?
- f. Apa sifat dasar (nature) kenyataan atau keberadaan? ⁸⁶

5. Epistemologi

Epistemologi adalah kata lain dari filsafat ilmu berasal dari bahasa latin episteme, berarti knowledge, yaitu pengetahuan dan logos, berarti theory. Jadi, epistemologi, berarti “teori pengetahuan” atau teori tentang metode, cara, dan dasar dari ilmu pengetahuan, atau studi tentang hakikat tertinggi, kebenaran, dan batasan ilmu manusia. Dalam filsafat, epistemologi merupakan cabang filsafat yang meneliti asal, struktur, metode-metode, dan keshahihan pengetahuan.⁸⁷

Lebih jauh, epistemologis dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode dan sahnya (validitas) pengetahuan. Bila dalam filsafat pertanyaan pokoknya adalah “apakah ada itu?”, maka dalam epistemologis pertanyaan pokoknya adalah “apa yang dapat saya ketahui”. Selanjutnya dikemukakan oleh

⁸⁶ Jalaludin, Filsafat Ilmu Pengetahuan, 165.

⁸⁷ Salahudin, Filsafat Pendidikan, 31.

Nadiroh yang dikutip oleh Jalaludin, Bahwa persoalan-persoalan epistemologis adalah:

- g. Apakah pengetahuan itu?
- h. Bagaimanakah manusia dapat mengetahui sesuatu?
- i. Dari mana pengetahuan itu dapat diperoleh?
- j. Bagaimanakah validitas pengetahuan itu dapat dinilai?
- k. Apa perbedaan antara pengetahuan a priori (pengetahuan pra-pengalaman) dengan a posteriori (pengetahuan purna pengalaman)?
- l. Apa perbedaan diantara: kepercayaan, pengetahuan, gagasan, kebenaran, kebolehdjian, dan kepastian?⁸⁸

Epistemologis merupakan asas mengenai cara bagaimana kebenaran pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi suatu tubuh pengetahuan yang meliputi sumber dan sarana untuk mencari ilmu pengetahuan. Epistemologi hanya mencakup satu bidang saja yang disebut epistemologi yang membicarakan cara memperoleh filsafat. Berkaitan dengan pemikiran di atas, terdapat empat jenis kebenaran yang secara umum telah dikenal oleh orang banyak, yaitu sebagai berikut.⁸⁹

- e. Kebenaran religius, yaitu kebenaran yang memenuhi kriteria atau dibangun berdasarkan kaidah-kaidah agama atau keyakinan tertentu, yang disebut juga dengan kebenaran absolut atau kebenaran mutlak yang tidak terbantahkan. Kebenaran ini bersifat religious

⁸⁸ Jalaludin, Filsafat Ilmu Pengetahuan, 166-167.

⁸⁹ Ibid.,

- f. Kebenaran filosofis, yaitu kebenaran hasil perenungan dan pemikiran kontemplatif terhadap hakikat sesuatu, meskipun pemikiran intelektual tersebut bersifat subjektif dan relatif, tetapi konemplatif.
- g. Kebenaran estetis, yaitu kebenaran yang berdasarkan penilaian indah atau buruk, serta cita-cita rasa estetis. Artinya, keindahan yang berdasarkan harmoni dalam pengertian luas yang menimbulkan rasa senang, tenang, dan nyaman.
- h. Kebenaran ilmiah, yaitu kebenaran yang ditandai oleh terpenuhinya syarat-syarat ilmiah ditunjang oleh rasio dan kebenaran rasional berdasarkan teori yang menunjangnya. Kebenaran ilmiah di validasi oleh bukti-bukti empiris, yaitu hasil pengukuran objektif di lapangan. Sifat objektif berlaku umum, dapat diulang melalui eksperimentasi, cenderung amoral-sesuai dengan apa adanya, bukan apa yang seharusnya, yaitu merupakan ciri ilmu pengetahuan.⁹⁰

6. Aksiologi

Secara etimologis, aksiologi berasal dari bahasa Yunani terdiri atas dua kata yaitu: aksio artinya nilai, dan logis artinya teori, jadi aksiologi berarti teori tentang nilai. Dalam Encyclopedia of Philosophy, aksio diartikan sama dengan value and valuation (nilai dan penilaian). Menarik pengertian menurut Bamel dikutip oleh Dewa Gede et, Etail, bahwa aksiologi terdiri atas tiga bagian, yaitu:⁹¹

⁹⁰ Ibid, 132.

⁹¹ Dewa Gede et. al., Filsafat Ilmu Dari Pohon Sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum (Malang: Madani Wisma Kalimetro, 2014), 42.

- d. Moral conduct, merupakan tindakan moral, bidang yang melahirkan disiplin etika:
- e. Esthetic expression, merupakan ekspresi keindahan, melahirkan disiplin Estetika; dan
- f. Socio-political life, merupakan kehidupan sosial-politik, yang melahirkan Filsafat Sosial Politik.⁹²

Aksiologi pendidikan berkaitan dengan masalah ilmu dan pengetahuan (kognitio), maksudnya adalah memikirkan segala hakikat pengetahuan atau hakikat keberadaan segala sesuatu yang bersifat fisikal dan metafisikal, baik yang umum maupun yang khusus. Aksiologis merupakan asas dalam menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disusun dalam tubuh pengetahuan yang meliputi nilai-nilai, atau parameter bagi apa yang disebut sebagai kebenaran atau kenyataan itu dalam konteks kawasan terkait dalam kehidupan.⁹³

Aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Aksiologi berhubungan dengan penggunaan ilmu pengetahuan. Seperti dimaklumi, bahwa ilmu pengetahuan ditujukan untuk kepentingan hidup manusia. Ilmu pengetahuan membantu manusia mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kehidupan sehari-hari. Dengan menguasai ilmu pengetahuan, manusia

⁹² Ibid, 42-43.

⁹³ Suparman Syukur, *Epistemologis Islam Skolastik* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), 205, 207, 210.

mampu mengobservasi, memprediksi, memanipulasi, dan menguasai alam.⁹⁴

Memang sejatinya ilmu pengetahuan digunakan bagi sebesar-besar manfaat manusia. Manfaat bagi kehidupan manusia sebagai makhluk ber peradaban yang memiliki harkat dan martabat. Penggunaan produk ilmu pengetahuan semestinya diarahkan pada upaya peningkatan peradaban, sejalan dengan nilai kemanusiaan yang berlaku. Jadi bukan sebaliknya. Manakala berhadapan dengan penggunaan ilmu pengetahuan ini pula sebenarnya masalah nilai mulai dipertanyakan. Apakah pengetahuan itu bebas nilai, atau terikat kepada nilai-nilai tertentu?⁹⁵

Permasalahan ini kemudian mengacu kepada sejumlah pertanyaan. Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu digunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional?⁹⁶

Memang, menurut latar belakang terbentuknya: mengapa dan untuk apa pengetahuan ada, maka jawabannya ada ditangan manusia. Rancang bangun teori-teori ilmiah dibangun teknologi dibuat berdasar pada teori-teori kebenaran ilmiah, semata-mata untuk pemberdayaan nilai-nilai bagi tercapainya tujuan kehidupan. tatanan nilai seperti ini pula yang sering dilupakan manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan

⁹⁴ Jalaludin, Filsafat Ilmu Pengetahuan, 168.

⁹⁵ Ibid, 169.

⁹⁶ Ibid.,

teknologi. Dan aspek ini pula yang jadi obyek kajian aksiologi, yakni hubungan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sistem nilai.⁹⁷

N. Tujuan Filsafat Pendidikan Islam

Sebagaimana ajaran islam, Filsafat Pendidikan Islam bersumber pokok pada al-Qur'an dan Hadis. Adapun sumber-sumber lain terdiri dari qiyas *syari'i* dan *ijma' ulama* yang ada sepanjang masa. Adapun dasar yang kokoh tersebut, terutama al-Qur'an dan Sunnah, lebih memantapkan dasar dan tujuan Filsafat Pendidikan Islam. Keabsahannya untuk dijadikan pedoman hidup dan kehidupan yang benar memang telah mendapat jaminan dari Allah Swt. Allah berfirman:



Artinya: “agar kamu tidak menyembah selain Allah . sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepadamu daripada-Nya ”.⁹⁸

Dua sasaran pokok yang menjadi tujuan Filsafat Pendidikan Islam adalah abadi dan positif. Abadi, karena tujuan akhir Filsafat Pendidikan Islam menembus dimensi ruang dan waktu, yaitu keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Sedangkan positif, karena tujuan yang akan dicapai

⁹⁷ Ibid, 172.

⁹⁸ Al-Qur'an, II:2.

senantiasa diarahkan kepada bentuk bimbingan potensi manusia yang fitri: jasmani, akal, qalb, dan ruh. Dengan penempatan pemikiran yang sejalan dengan prinsip al-Qur'an dan Hadits, maka tujuan pendidikan yang akan dicapai memacu kepada tujuan penciptaan-Nya.⁹⁹

O. Obyek Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam, sebagaimana Filsafat pada umumnya, menerapkan metode kefilosofan yang lazim berlaku. Obyek masing-masinglah yang membedakan berbagai cabang dan jenis filsafat. Demikian pula hubungan antara filsafat pendidikan dengan filsafat pendidikan Islam. Jenis pertama menempatkan segala yang ada sebagai obyek material dan obyek formal. Obyek material filsafat adalah persoalan sarwa-yang-ada, yang secara global dapat dibagi menjadi tiga persoalan pokok: a) hakikat Tuhan, b) hakikat alam, c) hakikat manusia. Sedangkan obyek formal filsafat adalah usaha mencari keterangan secara radikal (sedalam-sedalamnya, sampai ke akar-akarnya) tentang obyek material filsafat (sarwa-sarwa yang ada).¹⁰⁰

P. Kegunaan Filsafat Pendidikan Islam

Sudah dapat diduga bahwa setiap Ilmu sudah pasti memiliki kegunaan, termasuk juga ilmu filsafat pendidikan Islam ini. Para ahli dibidang ini telah banyak meneliti secara teoritis mengenai kegunaan filsafat pendidikan Islam.

⁹⁹ Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, 9-10.

¹⁰⁰ Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, 17-18.

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany misalnya mengemukakan tiga manfaat dari mempelajari filsafat pendidikan Islam tersebut sebagai berikut:

4. Filsafat pendidikan itu dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap proses pendidikan. Disamping itu ia dapat menolong terhadap tujuan-tujuan dan fungsi-fungsinya serta meningkatkan mutu penyelesaian masalah pendidikan dan peningkatan tindakan dan keputusan termasuk rancangan-rancangan pendidikan mereka. Selain itu ia juga berguna untuk memperbaiki peningkatan pelaksanaan pendidikan serta kaidah dan cara mereka mengajar yang mencakup penilaian, bimbingan dan penyuluhan.
5. Filsafat pendidikan dapat menjadi asas terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh. Penilaian pendidikan itu dianggap persoalan yang perlu bagi setiap pengajaran yang baik. Dalam pengertian yang terbaru, penilaian pendidikan meliputi segala usaha dan kegiatan dilakukan oleh sekolah, institusi-institusi pendidikan secara umum untuk mendidik angkatan baru dan warga negara dan segala yang berkaitan dengan itu.
6. Filsafat pendidikan Islam akan menolong dalam memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik di negara kita.¹⁰¹

Q. Permasalahan-Permasalahan dalam Filsafat Pendidikan Islam

¹⁰¹ Nata, Filsafat Pendidikan Islam, 17.

Masalah pendidikan, adalah merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu.¹⁰² Adapun permasalahan yang dibahas oleh filsafat pendidikan Islam ialah menyangkut tugas dan fungsi pendidikan sebagai sasaran dan tujuan pelaksanaan pendidikan. Pelaksanaannya menuntut terwujudnya faktor-faktor pendidikan, yaitu sebagai berikut.

6. Anak didik yang dalam proses kependidikan merupakan sasaran utama tugas dan fungsi pendidikan.
7. Pendidik merupakan potensi pedagogis yang mengarahkan perkembangan hidup anak didik.
8. Alat-alat pendidikan yang merupakan sarana yang dapat menperlancar proses pendidikan dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya.
9. Lingkungan pendidikan merupakan suasana yang banyak mempengaruhi proses kependidikan yang berlangsung pada suatu tempat tertentu.
10. Cita-cita atau tujuan merupakan arah proses pendidikan yang harus dilaksanakan dan dicapai melalui proses tersebut.¹⁰³

Namun dari kelima persoalan tersebut semua terletak pada proses pendidikan itu sendiri. Dalam proses pendidikan peserta didik tanpa adanya pendidik tidak akan bisa apa-apa, pendidik yang tidak dapat menguasai pembelajaran maka sulit untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam lingkungan pendidikan yang tidak memadai serta orang-orang yang ada

¹⁰² Zuhairini et. al., Filsafat Pendidikan Islam, 10.

¹⁰³ Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, 31.

dilingkungan tersebut kurang memiliki etika yang kurang baik maka akan mengganggu kelangsungan proses pendidikan, dan dalam proses pendidikan harus memiliki cita-cita atau arah tujuan yang jelas. Mau diarahkan kemana pendidikan tersebut, Misalnya tujuannya adalah mencerdaskan anak bangsa, menciptakan generasi yang berbudi pekerti yang baik. Untuk mencapai semua itu harus ada proses pendidikan karena hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan.

R. Metode Filsafat Pendidikan Islam

Seperti telah dikemukakan, bahwa filsafat pendidikan Islam, ada yang bercorak tradisional dan dapat pula bercorak filsafat kritis. Pada filsafat pendidikan Islam yang bercorak tradisional, tentunya tidak bisa dipisahkan dengan aliran mazhab filsafat yang pernah berkembang dalam dunia Islam. Dalam hal ini, Filsafat pendidikan Islam berusaha menganalisa pandangan aliran-aliran yang ada terhadap masalah-masalah kependidikan yang dihadapi pada masanya dan bagaimana implikasinya dalam proses pendidikan. Sedangkan pada filsafat pendidikan yang bercorak kritis, maka dalam hal ini disamping menggunakan metode-metode filsafat pendidikan Islam sebagaimana yang telah berkembang dalam dunia Islam, juga menggunakan metode filsafat pendidikan yang berkembang dunia filsafat pada umumnya.

Filsafat Islam dalam memecahkan problema pendidikan Islam (problema pendidikan yang dihadapi umat Islam) dapat menggunakan metode-metode antara lain:¹⁰⁴

8. Metode spekulatif dan kontemplatif I yang merupakan metode utama dalam setiap cabang Filsafat. Dalam sistem filsafat Islam disebut tafakkur. Baik kontemplatif maupun tafakkur, adalah berpikir mendalam dalam situasi tenang, sunyi, untuk mendapatkan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang dipikirkan. Dan oleh karenanya berkaitan dengan masalah-masalah yang abstrak, misalnya hakikat hidup menurut Islam, hakikat iman, Islam, sifat Tuhan, takdir, malaikat dan sebagainya.

9. Pendekatan normatif. Norma, artinya nilai, juga berarti aturan atau hukum-hukum. Norma menunjukkan keteraturan suatu sistem. Nilai juga menunjukkan baik buruk, berguna tidak bergunanya sesuatu. Norma juga akan menunjukkan arah gerak sesuatu aktivitas.

Menurut filsafat Islam, sumber nilai adalah Tuhan dan semua bentuk norma akan mengarahkan manusia kepada Islam. pendekatan normatif dimaksudkan adalah mencari dan menetapkan aturan-aturan dalam kehidupan nyata, dalam filsafat Islam bisa disebut syar'iyah, yaitu mencari ketentuan dan menetapkan ketentuan tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh menurut syari'at Islam. Obyeknya adalah berkaitan dengan tingkah laku dan amal perbuatan metode ijtihad dalam fiqh seperti istihsan,

¹⁰⁴ Zuhairini et. al., Filsafat Pendidikan Islam, 131.

masalah mursalah, al-'adah muhakkamah, adalah merupakan contoh metode normatif ini dalam sistem filsafat Islam.

10. Analisa konsep yang juga disebut sebagai analisa bahasa. Konsep, berarti tangkapan atau pengertian seseorang terhadap sesuatu obyek. Pengertian seseorang selalu berkaitan dengan bahasa, sebagai alat untuk mengungkapkan pengertian tersebut. Pengertian tentang sesuatu obyek dirumuskan dalam bentuk definisi yang menggunakan bahasa atau kalimat tertentu. Kata-kata, kalimat dan bahasa pada hakikatnya merupakan kumpulan dari pengertian-pengertian, dari konsep-konsep. Konsep seseorang tentang suatu obyek berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan konsep inipun dibatasi oleh waktu dan tempat, Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi adalah juga menggunakan bahasa manusia, yang berarti juga merupakan kumpulan dari konsep-konsep yang bisa dimengerti oleh manusia. Dalam sistem filsafat Islam, menafsirkan dan juga menta'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an, merupakan praktek konkret dan pendekatan analisa konsep atau analisa bahasa. Ajaran Islam penuh dengan konsep-konsep filosofis tentang hidup dan kehidupan manusia, seperti iman, Islam, Ihsan, amal shaleh, takwa, bahagia, dan sebagainya. Semuanya adalah menjadi problema pendidikan Islam.¹⁰⁵

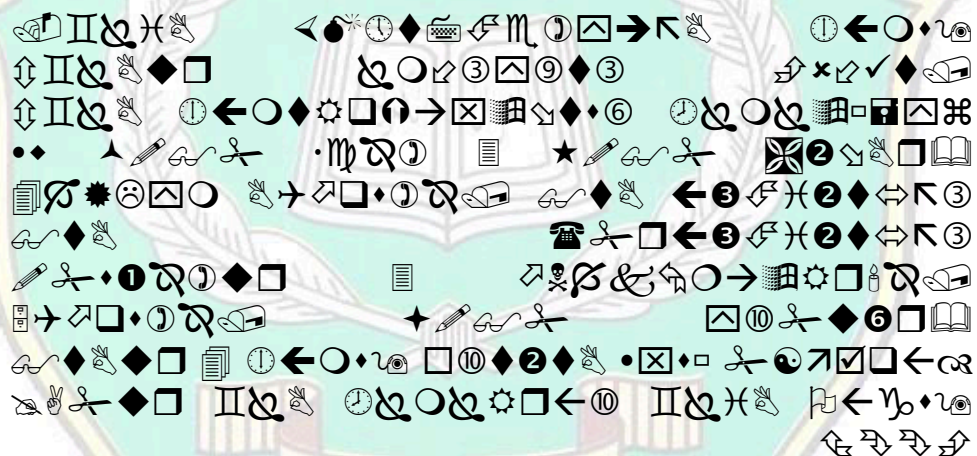
11. Pendekatan historis, historis artinya sejarah, yaitu mengambil pelajaran dari peristiwa dan kejadian masa lalu. Ayat-ayat A-Qur'an banyak menganjurkan untuk mengambil pelajaran dari sejarah. Dalam sistem

¹⁰⁵ Ibid, 131-132.

filsafat Islam, penggunaan sunnah Nabi SAW sebagai sumber hukum, penelitian-penelitian akan hadits-hadits yang menghasilkan pemisahan antara hadits palsu dan hadits shahih, pada hakikatnya merupakan contoh praktis dari penggunaan analisa historis dalam filsafat pendidikan Islam.

12. Pendekatan ilmiah terhadap masalah aktual, yang pada hakikatnya merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari pola berpikir rasional, empiris dan eksperimental yang telah berkembang pada masa jayanya filsafat dalam Islam. Pendekatan ini tidak lain adalah merupakan realisasi dari ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa:¹⁰⁶

Firman Allah Swt.



Artinya: bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹⁰⁷

13. Dalam sistem filsafat Islam, pernah pula berkembang pendekatan yang sifatnya komprehensif dan terpadu, antara sumber-sumber naqli, akli dan

¹⁰⁶ Ibid, 133.

¹⁰⁷ Al-Qur'an, 13:II.

imani, sebagaimana yang nampak dikembangkan oleh Al-Gazali, kebenaran yang sebenarnya, yaitu kebenaran yang diyakininya betul-betul merupakan kebenaran.¹⁰⁸

14.

S. Peranan Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam sebagai bagian atau komponen dari suatu sistem, ia memegang dan mempunyai peranan tertentu pada sistem dimana ia merupakan bagiannya. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, maka ia berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi induknya. Filsafat Pendidikan Islam, sebagai bagian dari filsafat Islam dan sekaligus juga sebagai bagian dari ilmu pendidikan. Dengan demikian, filsafat Pendidikan Islam berperan dalam mengembangkan filsafat Islam, dan memperkaya filsafat Islam dengan konsep-konsep dan pandangan filosofis dalam bidang kependidikan yang bersifat filosofis Islami. Secara praktis (dalam prakteknya), filsafat pendidikan Islam banyak berperan dalam memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai macam problem yang dihadapi oleh pendidikan Islam, dan memberikan pengarahannya terhadap perkembangan pendidikan Islam.

5. Pertama-tama Filsafat Pendidikan Islam, menunjukkan problema yang dihadapi oleh pendidikan Islam, sebagai hasil dari pemikiran yang mendalam, dan berusaha untuk memahami masalahnya.

6. Filsafat Pendidikan Islam, memberikan pandangan tertentu tentang manusia (menurut Islam), pandangan tentang hakikat manusia tersebut

¹⁰⁸ Zuhairini et. al., Filsafat Pendidikan Islam, 134.

berkaitan dengan tujuan hidup manusia dan sekaligus juga merupakan tujuan pendidikan menurut Islam. Filsafat pendidikan berperan untuk menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam tersebut dalam bentuk-bentuk tujuan khusus yang operasional. Dan tujuan yang operasional ini berperan untuk mengarahkan secara nyata gerak dan aktivitas pelaksanaan pendidikan.

7. Filsafat Pendidikan Islam dengan analisisnya terhadap hakikat hidup dan kehidupan manusia, berkesimpulan bahwa manusia mempunyai potensi pembawaan yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan.
8. Filsafat Pendidikan Islam, dalam analisisnya terhadap masalah-masalah pendidikan Islam masa kini yang dihadapinya, akan dapat memberikan informasi apakah proses pendidikan Islam yang berjalan selama ini mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal, atau tidak.¹⁰⁹

T. Tipologi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam

Di Amerika serikat telah berkembang mazhab-mazhab pemikiran pendidikan, yang dapat dipetakan kedalam dua kelompok yaitu: tradisional dan kontemporer. Termasuk dalam kelompok tradisional Perennialism dan Esensialism, sedangkan yang termasuk dalam kelompok kontemporer adalah: Progressivism, Reconstructionism dan Exensialism.

Dalam lapangan pendidikan, masing-masing mazhab tersebut terwujud dalam kemungkinan-kemungkinan sikap dan pendirian para pendidi, seperti sikap konservatif, yakni mempertahankan nilai-nilai budaya

¹⁰⁹ Ibid, 134-136..

manusia, sebagai perwujudan dari Essentialism sikap regresif, yakni kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, yaitu agama, sebagai perwujudan dari Perennialism sikap bebas dan modifikatif sebagai perwujudan dari Progressivism, sikap radikal rekonstruktif sebagai perwujudan dari Reconstructionism. Dan sikap yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam kehidupan dalam kehidupan empirik untuk mencari pilihan dan menemukan jati dirinya.

Penjabaran dari masing-masing sikap tersebut dalam pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut:¹¹⁰

- f. Perennialisme menghendaki agar pendidikan kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, karena ia telah merupakan jiwa yang menuntun manusia hingga dapat dimengerti adanya tata kehidupan yang ditentukan secara rasional.
- g. Esensialisme menghendaki pendidikan yang bersandikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan, dan nilai-nilai ini hendaklah yang sampai kepada manusia melalui sivilisasi dan yang telah teruji oleh waktu. Tugas pendidikan adalah sebagai perantara atau pembawa nilai-nilai yang ada dalam gudang di luar kedalam jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan absorpsi (penyerapan) yang tinggi.
- h. Progressivisme menghendaki pendidikan yang pada hakikatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi

¹¹⁰ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, 40-41.

pengalaman yang terus menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan.

i. Reconstructionisme menghendaki agar peserta didik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas.

j. Existensialisme menghendaki agar pendidikan selalu melibatkan peserta didik dalam mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing dan menemukan jati dirinya, karena masing-masing individu adalah makhluk yang unik dan bertanggungjawab atas diri dan nasibnya sendiri.¹¹¹

¹¹¹ Ibid.,

BAB III

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING)

U. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti yang luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai.¹¹²

Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Uno mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan (*desain*) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Menurut Degeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dari beberapa definisi belajar diatas maka pembelajaran ini merupakan proses pembelajaran seorang individu melakukan kegiatan belajar. Sedangkan dalam belajar seseorang individu harus mampu mengadakan perubahan tingkah laku. Perubahan yang

¹¹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), 61.

diharapkan dari pembelajaran adalah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan pengertian belajar di atas maka ada tiga komponen dalam kegiatan belajar yakni : sesuatu yang dipelajari, proses belajar, dan hasil belajar.¹¹³

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan yang matang oleh guru. Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru sebagai sumber belajar, penentu metode belajar, dan juga penilai

¹¹³ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

kemajuan belajar meminta para pendidik untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.¹¹⁴

1. Pendekatan dalam Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran. Suatu pendekatan bersifat aksiomatik dan menggambarkan sifat-sifat dan ciri khas suatu pokok bahasan yang diajarkan. Dalam pengertian pendekatan pembelajaran tergambaran latar psikologis dan latar pedagogis dari pilihan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru bersama siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹¹⁵

a. Pendekatan Konsep dan Pendekatan Proses

Pendekatan konsep adalah suatu pendekatan pengajaran yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh. Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum, dan teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan dan meramalkan.¹¹⁶

Pendekatan proses adalah suatu pendekatan pengajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses

¹¹⁴ Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran , 63.

¹¹⁵ Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 18.

¹¹⁶ Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, 71.

penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu ketrampilan proses. Dalam pendekatan proses ini siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama temannya, dan dari manusia-manusia sumber diluar sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan proses adalah (1) mengamati gejala yang timbul, (2) mengklarifikasi sifat-sifat yang sama, serupa, (3) mengukur besaran-besaran yang bersangkutan (4) mencari hubungan antar konsep konsep yang ada, (5) mengenal adanya suatu masalah, merumuskan masalah ; (6) memperkirakan penyebab suatu gejala, merumuskan hipotesa; (7) meramalkan gejala yang mungkin akan terjadi (8) berlatih menggunakan alat –alat ukur; (9) melakukan percobaan; (10) mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data; (11) berkomunikasi ; dan (12) mengenal adanya variabel, mengendalikan suatu variabel.¹¹⁷

b. Pendekatan Deduktif dan Induktif

Pendekatan deduktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum itu ke dalam keadaan khusus. Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam pendekatan deduktif dalam pembelajaran adalah (1) memilih konsep, prinsip, aturan, yang akan disajikan dengan pendekatan deduktif ; (2)

¹¹⁷ Ibid, 74.

menyajikan aturan prinsip yang bersifat umum lengkap dengan definisi dan buktinya; (3) disajikan contoh-contoh agar siswa dapat menyusun hubungan antara keadaan khusus itu dengan aturan, prinsip umum; dan (4) disajikan bukti-bukti untuk menunjang atau menolak kesimpulan bahwa keadaan khusus itu merupakan gambaran dari keadaan umum.

118

Sedangkan pendekatan induktif adalah pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip, atau aturan. Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam pendekatan induktif adalah: (1) memilih konsep, prinsip, aturan yang akan disajikan dengan pendekatan induktif, (2) menyajikan contoh-contoh khusus konsep, prinsip, atau aturan yang memungkinkan siswa memperkirakan (hipotesis) sifat umum yang terkandung dalam contoh-contoh; (3) disajikan bukti-bukti yang berupa contoh tambahan untuk menunjang atau menyangkal perkiraan itu; (4) disusun pernyataan mengenai sifat umum telah terbukti berdasarkan langkah-langkah yang terdahulu.¹¹⁹

c. Pendekatan Ekspositori dan Pendekatan Heuristik

Pendekatan Ekspositori ini bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru/pengajar. Hakekat mengajar menurut pandangan

¹¹⁸ Ibid, 76.

¹¹⁹ Ibid, 77.

ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru.¹²⁰

Sedangkan pendekatan Heuristik, kata heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu "*heuriskein*" yang berarti "saya menemukan". Pengertian ini menurut Rusyan adalah semacam fakta psikologis yang muncul sebagai kodrat manusia yang memiliki nafsu untuk menyelidiki sejak bayi.¹²¹

Prinsip pendekatan heuristik oleh Rusyan adalah (1) aktivitas peserta didik menjadi fokus perhatian utama dalam belajar (2) berpikir logis adalah cara yang paling utama dalam menemukan sesuatu (3) proses mengetahui dari sesuatu yang sudah diketahui menuju kepada yang belum diketahui adalah jalan pelajaran yang paling rasional dalam pelajaran di sekolah (4) pengalaman yang penuh tujuan adalah tonggak dari usaha pembelajaran peserta didik ke arah belajar berbuat, bekerja dan berusaha (5) perkembangan mental seseorang berlangsung selama ia berpikir dan belajar mandiri.¹²²

d. Pendekatan Kecerdasan

Hal yang perlu diketahui para guru antara lain adalah kecerdasan agar dapat menolong kesulitan belajarnya. Untuk mengetahui kecerdasan para siswanya tentu guru tidak melakukannya sendiri, untuk hal yang sederhana dapat dilakukan oleh konselor yang mempunyai latar belakang pendidikan dan keahlian untuk itu. Munzert,

¹²⁰ Ibid, 78.

¹²¹ Ibid, 80.

¹²² Ibid, 81.

A. W. mengartikan kecerdasan sebagai sikap intelektual mencakup kecepatan memberi jawaban, penyelesaian, dan kemampuan memecahkan masalah. David Weschler dikutip dari buku Saiful Sagala memberikan rumusan tentang kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.¹²³

e. Pendekatan Kontekstual

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹²⁴

2. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Seringkali pula, orang yang melakukan kegiatan tersebut, berkeinginan mengetahui baik atau buruknya kegiatan yang dilakukannya. Siswa dan guru merupakan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tentu mereka juga berkeinginan mengetahui proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Untuk menyediakan informasi tentang baik dan

¹²³ Ibid, 82.

¹²⁴ Ibid, 87-88.

buruknya proses dan hasil kegiatan pembelajaran maka seorang guru harus menyelenggarakan evaluasi. Kegiatan yang dilakukan guru mencakup evaluasi hasil belajar dan pembelajaran sekaligus.¹²⁵

Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran.¹²⁶ evaluasi dipandang sebagai suatu “proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Lebih jauh dijelaskan pula bahwa evaluasi adalah proses terstruktur untuk menentukan jika suatu program memproduksi hasil yang diinginkan.”¹²⁷

b. Jenis dan Sasaran Evaluasi Hasil Pembelajaran

1. Evaluasi perencanaan dan pengembangan

Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendesain program pembelajaran. sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal penyusunan program pembelajaran. persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya keberhasilan program pembelajaran.

¹²⁵ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 189.

¹²⁶ Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

¹²⁷ Muhammad Yaumi, Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2014),

pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program sebenarnya disusun dan dikembangkan.

2. Evaluasi monitoring

Evaluasi ini dimaksudkan untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagai mana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan.

3. Evaluasi dampak

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.

4. Evaluasi efisiensi-ekonomis

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai tingkat efisiensi pelaksanaan program pembelajaran. untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga, dan waktu yang diperlukan dalam suatu program pembelajaran dan program lainnya yang memiliki tujuan yang sama.

5. Evaluasi program komprehensif

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti perencanaan program,

pelaksanaan program, monitoring pelaksanaan, dampak program, tingkat keefektifan dan efisien. Dalam model evaluasi dikenal dengan educational model.¹²⁸

V. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah yang umumnya dikenal dalam kegiatan belajar mengajar adalah: pendekatan, model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, ketrampilan mengajar.¹²⁹

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda yang sesungguhnya, seperti “globe” adalah model dari bumi tempat kita hidup.¹³⁰

Menurut pandangan Eggen dan Kauchak dikutip dari buku Sagala bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. kemudian Arends mengatakan model pembelajaran sebagai pedoman dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran. ahli pembelajaran Joyce, et al. mendefinisikan model pembelajaran:

“A model of teaching is a plan or pattenrn that we can use to design face to face teaching in classrooms or tutorial setting and to shape instrusional materials-including books, films, tapes, and computer-medicated programs and curriculum (Long term coursres of study).

¹²⁸ Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran, 33.

¹²⁹ Ridwan Abdullah Sani, Inovasi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 105.

¹³⁰ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), 13.

Secara bebas dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku-buku, film, tape recorder, komputer, kurikulum dan lain sebagainya.¹³¹

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Model pembelajaran juga merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, model pembelajaran cenderung prespektif (memberi petunjuk dan bersifat menentukan), yang relatif dibedakan dengan strategi pembelajaran.¹³²

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Adapun ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pengembang model pembelajaran;
- b. Memiliki landasan pemikiran yang kuat mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai;

¹³¹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabet, 2010), 63.

¹³² Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Bandung: Penerbit Referens, 2014), 251.

- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil
- d. Lingkungan belajar yang kondusif diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ciri-ciri diatas nampaknya mendeskripsikan bahwa suatu model pembelajaran ditentukan berdasarkan pertimbangan ilmiah dan menggunakan prosedur yang sistematis.¹³³

3. Rumpun Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil, dikelompokkan dalam empat rumpun, yaitu model interaksi sosial , model pemrosesan informasi, model personal, model perilaku. Model pembelajaran tersebut didasarkan atas teori rasional teoritis yang logis, landasan pemikiran tentang aapa yang dipelajari dan bagaimana cara belajar, hasil, dan lingkungan belajar.¹³⁴ Jika komponen tersebut tidak terdapat dalam sebuah aktivitas pembelajaran, tahapan aktivitas belajar tidak dapat dikatakan sebagai model pembelajaran. tujuan utama menggunakan pembelajaran ini adalah: 1) membantu peserta didik bekerja sama untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah; 2) mengembangkan ketrampilan berhubungan dengan orang lain; 3) menyadari nilai-nilai pribadi dan sosial. Berikut penjelasan mengenai keempat rumpun model pembelajaran tersebut.

¹³³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 88.

¹³⁴ Ibid, 85.

a. Model interaksi sosial

Kelompok model pembelajaran interaksi sosial menekankan pada hubungan personal dan sosial antar manusia. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori psikologi sosial yang membahas tentang pola interaksi manusia. Kegiatan belajar ditekankan pada upaya mengembangkan kemampuan siswa agar memiliki kecakapan berhubungan dengan orang lain. Fokus model pembelajaran interaksi sosial ditekankan pada peningkatan hubungan antar peserta didik, bersikap demokratis, bekerja secara produktif dalam masyarakat. Hal ini dilakukan untuk membangun sikap siswa yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dan realitas sosial. Interaksi antar guru dengan peserta didik dan interaksi antarpeserta didik sangat diperhatikan dalam model pembelajaran ini, misalnya dalam pembelajaran kooperatif.¹³⁵

b. Model pembelajaran Pemrosesan Informasi

Kelompok model pembelajaran pemrosesan informasi menekankan pada perolehan, ketuntasan, dan pemrosesan informasi yang difokuskan pada fungsi kognitif peserta didik. Model ini dikembangkan berdasarkan teori psikologi kognitif yang membahas tentang bagaimana seseorang berfikir, mengingat dan memahami. Teori psikologi kognitif diterapkan untuk membantu peserta didik dalam memahami, mengingat, dan membuat hubungan antar ide dan

¹³⁵ Sani, Inovasi Pembelajaran, 98.

pikiran. Model pembelajaran pemrosesan informasi fokus pada cara meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dunia, yakni: bagaimana memperoleh informasi, mengorganisasi data, meringkai permasalahan, dan mengembangkan penyelesaian atau solusi permasalahan. Tujuan utama dalam pembelajaran menggunakan model ini adalah: 1) menguasai metode inkuiri; 2) menguasai konsep dan fakta akademik; dan 3) mengembangkan ketrampilan intelektual seperti kemampuan berfikir logis.¹³⁶

c. Model Pembelajaran Personal

Model pembelajaran personal lebih menekankan pada pengembangan konsep diri peserta didik. Model ini dikembangkan berdasarkan teori psikoogi humanistik yang membahas tentang kemampuan seseorang menemukan dan menyatakan potensi maksimumnya sebagai manusia. Psikologi humanistik menekankan pada kesadaran dan kapasitas pengembangan manusia untuk mengarahkan kehidupannya. Model pembelajaran ini mengarahkan pada proses mengembangkan kepribadian peserta didik dengan memperhatikan aspek emosional. Tujuan utama dalam menerapkan pembelajaran ini adalah 1) Meningkatkan rasa percaya diri; 2) Menolong peserta didik memahami dirinya secara optimal; 3) Menolong peserta didik mengenal emosinnya dan menyadari pengaruh emosi terhadap perilakunya; 4) Menolong peserta didik menentukan

¹³⁶ Ibid.,

tujuan belajar; 5) menolong peserta didik mengembangkan rencana meningkatkan kompetensinya; 6) meningkatkan kreativitas peserta didik; dan 7) meningkatkan keterbukaan peserta didik terhadap pengalaman baru.¹³⁷

d. Model Perilaku

Model pembelajaran ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, Model tersebut bermaksud mengembangkan sistem-sistem yang efisien untuk memperurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (reinforcement). Para eksponen teori reinforcement telah mengembangkan model-model dan operant conditioning sebagai mekanisme sentral.¹³⁸

W. Model Pembelajaran Problem Based Learning

1. Pengertian Problem Based Learning

Pembelajaran Problem Based learning (PBL) pertama kali dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn pada akhir abad ke 20. Pada awalnya, PBL dikembangkan dalam dunia pendidikan kedokteran. Akan tetapi, saat ini PBL telah dipakai secara luas disemua jenjang pendidikan.¹³⁹ Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning, PBL) mulai pertama kali diterapkan di McMaster University

¹³⁷ Ibid,99.

¹³⁸ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 130.

¹³⁹ Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),129.

School of Medicine Kanada pada tahun 1969. Sejak itu, PBL menyebar ke seluruh dunia, khususnya dalam pendidikan kedokteran /keperawatan dan bidang-bidang ilmu lain diperguruan tinggi, misalnya arsitektur, matematika, okupasi, dan fisioterapi, ilmu murni. tiga tahun kemudian di pakai di tiga tempat lainnya yaitu sekolah media Universitas Limburg pada Maastricht Netherlands, Universitas New Castle di Australia, dan Universitas New Mexico Amerika Serikat.¹⁴⁰

Model pembelajaran Problem Based Learning adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan peserta didik tersebut dengan berbagai masalah dalam kehidupannya.¹⁴¹ Menurut John Dewey, proses belajar hanya akan terjadi kalau siswa di hadapkan kepada masalah dari kehidupan nyata untuk dipecahkan.¹⁴²

Beberapa pengertian model pembelajaran Problem Based Learning menurut beberapa tokoh di antaranya:

- a. Menurut Boud dan Felletti strategi belajar berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-masalah praktis, berbentuk ill-structured atau open-ended melalui stimulus dalam belajar.¹⁴³

¹⁴⁰ Yatim Rianto, Paradigma Baru Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2009), 284.

¹⁴¹ Abudin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2009), 243.

¹⁴², Belajar Mandiri : Pembekalan dan Penerapan, 59.

¹⁴³ Made Wena, Strategi Pembelajaran Kontemporer (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009),

- b. Menurut Arends, pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.¹⁴⁴
- c. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) didasarkan atas teori psikologis kognitif, terutama berlandaskan teori Piaget dan Vigotsky (konstruktivisme). Menurut teori konstruktivisme, siswa belajar mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya.

145

Dari pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning yang selanjutnya disebut PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan.¹⁴⁶ Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world).¹⁴⁷

¹⁴⁴ Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi (Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2013), 215

¹⁴⁵ Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 122.

¹⁴⁶ Abudin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, 243.

¹⁴⁷ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) 153.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang di berikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah, kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik, dengan harapan dapat menambah ketrampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.¹⁴⁸

Tabel 2.I
Peran Guru, Peserta Didik, dan Masalah Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Guru sebagai pelatih	Peserta didik sebagai Problem Solver	Masalah sebagai Awal Tantangan dan Motivasi
<ul style="list-style-type: none"> • Asking about thinking (bertanya tentang pemikiran) • Memonitor Pembelajaran • Probing (menantang peserta didik untuk berpikir) • Menjaga agar peserta didik terlibat • Mengatur 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta yang aktif • Terlibat langsung dalam pembelajaran • Membangun pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik untuk dipecahkan • Menyediakan kebutuhan yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dipelajari

¹⁴⁸ Ibid, 154.

dinamika kelompok		
• Menjaga berlangsungnya proses		

2. Tujuan dan hasil model pembelajaran berbasis masalah

a. Ketrampilan berpikir dan ketrampilan memecahkan masalah

Pembelajaran berbasis masalah ini ditujukan untuk mengembangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi.

b. Pemodelan peranan orang dewasa

Bentuk pembelajaran berbasis masalah penting menjembatani gap antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai diluar sekolah.

c. Belajar pengarahan sendiri (self directed learning)

Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik . peserta didik harus dapat memahami sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi yang harus diperoleh, dibawah bimbingan guru.¹⁴⁹

3. Karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning

Ada beberapa pendapat mengenai karakteristik model Problem Based Learning di antaranya:

Sovie dan Hughes menyatakan bahwa strategi belajar berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut.

a. Belajar dimulai dengan suatu permasalahan.

¹⁴⁹ Ibid,154-155.

- b. Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- c. Mengorganisasikan pembelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu.

Menurut Arends berfokus pada keterkaitan antardisiplin, penyelidikan autentik, pengajuan pertanyaan atau masalah, menghasilkan produk dan memamerkannya, dan kolaborasi.¹⁵⁰

Menurut Wina Sanjaya ada 3 ciri utama dari strategi pembelajaran berbasis masalah. Pertama SPBM juga merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran¹⁵¹, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Kedua Membutuhkan pengambilan keputusan,¹⁵² artinya diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir secara deduktif dan induktif. Proses secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir secara ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu.¹⁵³

¹⁵⁰ Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi, 220.

¹⁵¹ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2009), 214.

¹⁵² Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 131.

¹⁵³ Ibid, 214-215.

4. Prinsip Proses PBL

Pembelajaran suatu materi pelajaran dengan menggunakan PBL sebagai basis model dilaksanakan dengan mengikuti prinsip-prinsip berikut.

a. Konsep Dasar (Basic Concept)

Jika dipandang perlu, guru dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau link dan skill yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut.

b. Pendefinisian Masalah

Dalam langkah ini guru menyampaikan skenario atau permasalahan dan dalam kelompoknya, peserta didik melakukan berbagai kegiatan.

c. Pembelajaran Mandiri (self Learning)

Setelah mengetahui tugasnya, masing-masing peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diteliti.

d. Pertukaran pengetahuan (Exchange Knowledge)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok.

e. Penilaian (Assessment)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (Knowledge), kecakapan hidup (skill), dan sikap (attitude).¹⁵⁴

5. Langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning

- a. merumuskan masalah , yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan di pecahkan.
- b. Menganalisis masalah yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan hipotesis,yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya¹⁵⁵
- d. Mengumpulkan fakta
- e. Melakukan penyelidikan
- f. Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan
- g. Menyimpulkan alternatif pemecahan secara kolaboratif
- h. Melakukan pengujian hasil (solusi pemecahan masalah).¹⁵⁶

6. Contoh Penerapan langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah mengobservasi suatu fenomena, misalnya: a) meminta murid untuk menonton VCD tentang kejadian manusia, rahasia Ilahi, takdir Ilahi , tentang alam akhirat, azab Ilahi dan sebagainya; b) menyuruh murid untuk melaksanakan puasa pada hari senin dan kamis, membayar zakat ke BAZ, mengikuti shalat

¹⁵⁴ Abdul Majid, Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013, 156-157.

¹⁵⁵ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan , 217.

¹⁵⁶ Made Wena, Strategi Pembelajaran Kontemporer, 92.

berjamaah di masjid, mengikuti ibadah kurban, dan menyantuni fakir miskin. langkah kedua yang dilakukan oleh guru adalah memrintahkan murid untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, misalnya:

a) setelah menonton VCD atau mendengarkan kisah-kisah Al-Qur'an, murid diharuskan membuat catatan tentang pengalaman yang mereka alami, melalui diskusi dengan teman-temannya; b) setelah mengamati dan melakukan aktivitas keagamaan, murid diwajibkan mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul dan mereka mengungkapkan perasaannya, kemudian mendiskusikan dengan teman sekelasnya. Langkah ketiga, tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah merangsang murid untuk berpikir kritis memecahkan permasalahan yang ada. Langkah keempat guru diharapkan mampu untuk memotivasi murid agar berani bertanya , membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dengan mereka.¹⁵⁷

7. Manfaat Pembelajaran Berdasarkan Masalah

PBL tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi dengan jumlah besar kepada siswa karena pembelajaran langsung dengan metode ceramah lebih cocok untuk maksud tersebut. Sementara PBL lebih cenderung dirancang untuk membantu siswa mengembangkan ketrampilan berpikir, ketrampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektualnya; mempelajari peran-peran orang

¹⁵⁷ Abdul Majid dan chaerul Rochman, Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013, 158.

dewasa dengan mengalaminya melalui situasi riil atau situasi yang disimulasikan dan menjadi pelajar yang mandiri dan otonom.¹⁵⁸

Uden dan Beaumont yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum menyatakan beberapa keuntungan yang dapat diamati dari siswa yang belajar menggunakan pendekatan PBL, yaitu

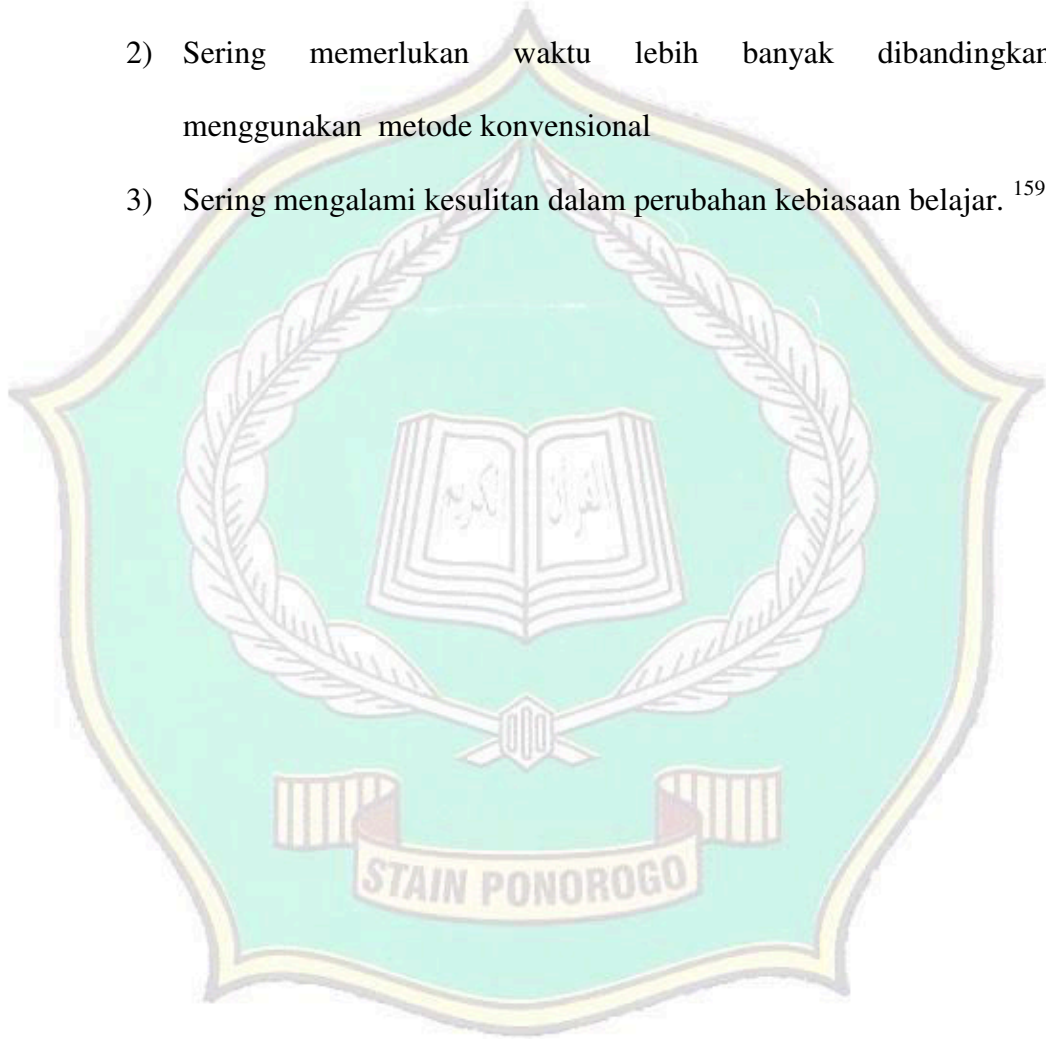
- a. Mampu mengingat dengan lebih baik informasi dan pengetahuannya
 - b. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan ketrampilan komunikasi
 - c. Mengembangkan basis pengetahuan secara integrasi
 - d. Menikmati belajar
 - e. Meningkatkan motivasi
 - f. Bagus dalam kerja kelompok
 - g. Mengembangkan belajar strategi belajar
 - h. Meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.
8. Kelebihan dan Kelemahan Model pembelajaran Problem Based Learning
- a. Kelebihan
 - 1) Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dalam kehidupan
 - 2) Dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak

¹⁵⁸ Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi, 221-222.

- 3) Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh

b. Kelemahan

- 1) Sering terjadi kesulitan dalam menemukan masalah yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa.
- 2) Sering memerlukan waktu lebih banyak dibandingkan menggunakan metode konvensional
- 3) Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar.¹⁵⁹



¹⁵⁹ Abudin Nata, Perspektif Islam Tentang strategi Pembelajaran, 150.

BAB IV

**ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
(PROBLEM BASED LEARNING) PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN
ISLAM**

A. Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Berbicara tentang belajar dan pembelajaran adalah berbicara tentang sesuatu yang tidak pernah berakhir sejak manusia ada dan berkembang di muka bumi sampai akhir zaman nanti. Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak berkembang dari anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa, sampai ke liang lahat, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat.¹⁶⁰

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Pembelajaran instruction harus dipandang sebagai suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau dipandang juga sebagai suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik dengan kata lain pembelajaran harus

¹⁶⁰ Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran,1.

dimaknai sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.¹⁶¹

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari peran pendidik dan peserta didik. Untuk memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran seorang pendidik harus memiliki kreativitas dalam memilih metode pembelajaran. karena metode pembelajaran merupakan alat untuk memudahkan proses pembelajaran. jika pendidik salah memilih metode maka sulit untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran Problem Based Learning dapat menjadi alternatif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. model pembelajaran Problem Based Learning adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah tersebut melalui langkah-langkah yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Masalah adalah suatu kesenjangan antara yang seharusnya (dassoilent solen) dengan yang tampaknya (dassenin). Ajaran Islam misalnya, mengharuskan agar umatnya bekerja keras, memanfaatkan waktu yang sebaik-baiknya untuk hal-hal yang bermanfaat, mencintai kebersihan dan ketertiban, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kesehatan jasmani dan rohani serta menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan sesamanya. Namun, dalam realitasnya, masih terlalu banyak orang Islam yang

¹⁶¹ Indah Komsiyah, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 1-2.

tidak memiliki etos kerja yang tinggi, bekerja asal-asalan, membuang waktu percuma, membiarkan lingkungan yang kotor dan semrawut, terlebelakang dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki derajat kesehatan yang rendah. Masalahnya adalah bukan terletak pada ajaran Islamnya, melainkan pada kualitas memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam tersebut. Untuk memecahkan masalah ini, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagaimana yang dirumuskan dalam Problem Based Learning sebagaimana tersebut diatas.¹⁶²

Islam melihat bahwa pemecahan masalah adalah merupakan agenda kehidupan, bahkan kehidupan itu sendiri sebenarnya sebuah masalah. Ketika manusia ingin memiliki keturunan, maka ia berhadapan dengan masalah mencari jodoh atau pasangan hidup yang sehat jasmani dan rohaninya (wanita yang salehah atau suami yang saleh). Setelah menikah ia berhadapan dengan masalah mencari nafkah bagi keluarganya. Setelah mendapatkan harta, ia berhadapan dengan masalah bagaimana memanfaatkan harta tersebut agar rumah tangganya sakinah, pendidikan putra-putrinya sukses. Dan setelah ia sukses, bagaimana peran dan tanggung jawab sosialnya. Ketika ia menjabat atau diberikan tugas ia juga juga menghadapi masalah.¹⁶³

Islam melarang umatnya untuk melarikan diri dari masalah. Oleh karena itu untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menghadapi berbagai masalah di kehidupannya khususnya yang berkaitan dengan agama

¹⁶² Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran , 251.

¹⁶³Ibid, 252.

Islam. Maka pendidik harus dapat membelajarkan peserta didik agar bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara yang bijaksana. Contoh kecil ketika berada di sekolah ada peserta didik yang meminjam pulpen pada temannya karena pulpennya ketinggalan. Namun temannya tidak meminjamkannya dengan alasan hanya memiliki satu pulpen saja dan sedang ia gunakan sendiri. tetapi peserta didik tersebut memaksa dan merebut pulpen temannya dan temannya tak terima dengan sikapnya sehingga terjadilah keributan diantara mereka dan mengganggu proses pembelajaran pada saat itu. Padahal dalam agama Islam mengajarkan bahwa mengambil yang bukan milik kita itu adalah akhlak tercela. Dan itu diajarkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut terjadi karena peserta didik kurang memahami materi pelajaran tersebut. Agar peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan mata pelajaran Akidah Akhlak maka seorang pendidik harus mempunyai metode pembelajaran tepat. Melalui model pembelajaran Problem Based Learning peserta didik akan mampu memecahkan berbagai masalah yang di hadapi tanpa adanya pertengkaran ataupun keributan yang dapat melukai diri mereka sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa Model Pembelajaran Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik dengan masalah yang harus diselesaikan melalui diskusi kelompok. Yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ilmu yang telah disampaikan peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sehari-hari tidak ada manusia yang tidak

memiliki masalah. Namun setiap manusia memiliki caranya masing-masing dalam menyelesaikan setiap masalah yang di hadapi.

Filsafat Pendidikan Islam memiliki pandangan sendiri mengenai model pembelajaran Problem Based Learning. Filsafat Pendidikan Islam memiliki pengertian yang mengkhususkan kajian pemikiran-pemikiran yang menyeluruh dan mendasar tentang pendidikan berdasarkan tuntutan ajaran Islam. sedangkan ajaran Islam sebagai sebuah sistem yang diyakini oleh penganutnya yang memiliki nilai-nilai tentang kebenaran yang hakiki dan mutlak untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk di dalamnya aspek pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran yang radikal dan mendalam tentang berbagai masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan Islam. Filsafat memiliki tiga cabang ilmu yaitu epistemologis, ontologis, dan aksiologis. Tipologi pemikiran Filsafat pendidikan Islam diantaranya adalah perenialism, essentialism, progresivism, reconstructionism, dan existentialism. Berikut akan analisis terkait epistemologi, aksiologi, dan ontologi dalam perspektif aliran filsafat pendidikan Islam terkait dengan model pembelajaran Problem Based Learning.

1. Ontologi Model Pembelajaran Problem Based Learning Perspektif Pendidikan Islam

Model pembelajaran Problem Based Learning diartikan sebagai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menghadapkan peserta didik dengan berbagai masalah untuk diselesaikan

dengan diskusi. Hakikat Model pembelajaran Problem Based learning adalah pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan peserta didik dengan menghadapkan peserta didik dengan masalah yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world).¹⁶⁴

Sebagai contoh memecahkan masalah adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik dapat memahami bagaimana toleransi antar agama. Karena perbedaan agama juga merupakan permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ada seorang peserta didik yang bertetangga dengan orang yang non muslim dan ia diberi makanan oleh tetangganya itu berupa daging. Padahal seperti yang sudah diketahui cara penyembelihan hewan orang muslim dan non muslim tentu berbeda. Ketika orang muslim menyembelih hewan dengan menyebut asma Allah. Lain dengan non muslim yang menyembelih hewan dengan tidak menyebut asma Allah. Yang menjadi permasalahannya adalah apakah pemberian itu ditolak atau diterima?, sementara Islam mengajarkan toleransi antar agama dan tidak boleh menolak pemberian orang karena dapat melukai hati orang tersebut. Ketika dihadapkan dengan persoalan tersebut maka peserta didik akan dapat berfikir kritis sehingga dapat meningkatkan pemahamannya terhadap

¹⁶⁴ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013, 153.

mata pelajaran tersebut. Jika peserta didik paham maka ia akan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, misal: karena Islam mengajarkan toleransi antar agama dan tidak boleh menolak pemberian orang maka peserta didik harus menerima pemberian tetangganya walaupun ia tidak mengkonsumsi makanan tersebut dengan catatan tetangganya itu tidak boleh tau jika pemberiannya itu tidak dikonsumsi agar tidak melukai hati tetangganya. Subhanallah Islam begitu indah dengan ajarannya. Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik dapat mengembangkan pemikiran dan memahami bahan ajar yang disampaikan pendidik melalui permasalahan tersebut. Karena peserta didik belum bisa dikatakan belajar apabila ia belum menghadapi permasalahan. Jadi pada hakikatnya model pembelajaran Problem Based Learning adalah peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara ontologi PBL sesuai dengan aliran filsafat pendidikan Islam Eksistensialisme menghendaki agar pendidikan selalu melibatkan peserta didik dalam mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing dan menemukan jati dirinya, karena masing-masing individu adalah makhluk yang unik dan bertanggung jawab atas diri dan nasibnya sendiri.

2. Epistemologi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah memperbaiki akhlak. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa pendidikan merupakan alat untuk mengarahkan manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup yang di alami.

Dalam pendidikan tentu ada yang namanya proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar . dalam proses tersebut terdapat berbagai cara atau metode dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik. Namun tidak semua cara atau metode tersebut cocok untuk diterapkan. Tentu ada metode yang lebih efektif dan efisien untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan fakta bahwa manusia tidak terlepas dari permasalahan hidup. Masalah merupakan hal yang penting dari kehidupan manusia. Manusia tidak akan pernah berkembang tanpa adanya masalah.

Allah menciptakan segala sesuatu itu tidak ada yang sia-sia, begitu juga dengan masalah. Jika kita renungkan Allah memiliki tujuan dengan memberikan masalah kepada manusia, yaitu agar manusia mau belajar dari pengalaman hidup dan mengambil hikmah dari setiap permasalahan yang ia hadapi. Karena dari permasalahanlah manusia akan belajar banyak hal. Karena permasalahanlah yang membuat ia lebih dewasa, permasalahanlah ia dapat memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan karena permasalahanlah yang membuat ia tahu bagaimana cara menyelesaikan masalah yang bijaksana. Karena peserta didik adalah manusia yang tidak

lepas dari permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa masalah ia tidak akan tahu bagaimana cara menyelesaikan masalah yang bijaksana.

Islam melarang manusia melarikan diri dari masalah. Karena hal tersebut bukanlah cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Jadi, Islam menganjurkan manusia untuk bertanggung jawab menghadapi masalah yang ada tentunya dengan bijaksana dan sesuai dengan aturan Islam.

Pendidikan dapat menjadi perantara agar manusia bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalahnya. Dalam hal ini diperlukan metode pembelajaran yang dapat mengenalkan peserta didik pada sebuah permasalahan. Metode inilah yang disebut dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami epistemologi PBL adalah permasalahan yang dikaitkan dengan kehidupan nyata dan diselesaikan dengan diskusi

Dari penjelasan tersebut filsafat pendidikan Islam memandang dari segi Tipologi yaitu Perennialism, Essentialism, Progressivisme, Reconstructionisme, dan Existentialism.

Dalam lapangan pendidikan, masing-masing mazhab tersebut terwujud dalam kemungkinan-kemungkinan sikap dan pendirian para pendidik, seperti sikap konservatif, yakni mempertahankan nilai-nilai budaya manusia, sebagai perwujudan dari Essentialism, sikap regresif, yakni kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, yakni agama, sebagai perwujudan dari Perennialism; sikap bebas dan modifikatif

sebagai perwujudan dari Progressivism; sikap radikal rekonstruktif sebagai perwujudan dari reconstructionism, dan sikap yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam kehidupan empirik untuk mencari pilihan dan menemukan jati dirinya sebagai perwujudan Existentialism.¹⁶⁵

Epistemologi PBL dalam perspektif aliran Filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga sesuai dengan aliran Filsafat pendidikan Islam Progressivisme menghendaki pendidikan yang pada hakikatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan. Model pembelajaran PBL termasuk sesuai dengan aliran filsafat pendidikan Islam Progressivisme dikarenakan epistemologi PBL adalah masalah yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga dari masalah tersebut dapat dijadikan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus.

3. Aksiologi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam pendidikan Islam

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang di berikan ini digunakan untuk mengikat

¹⁶⁵ Muhaimin, *wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 40.

peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah, kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik, dengan harapan dapat menambah ketrampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.¹⁶⁶

Menurut Uden dan Beaumont yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum, menyatakan beberapa keuntungan yang dapat diamati dari peserta didik yang belajar menggunakan pendekatan PBL, yaitu

- i. Mampu mengingat dengan lebih baik informasi dan pengetahuannya
- j. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan ketrampilan komunikasi
- k. Mengembangkan basis pengetahuan secara integrasi
- l. Menikmati belajar
- m. Meningkatkan motivasi
- n. Bagus dalam kerja kelompok
- o. Mengembangkan belajar strategi belajar
- p. Meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.¹⁶⁷

Sekarang ini banyak peserta didik yang kurang menyerap ilmu pengetahuan yang disampaikan pendidik. Misalnya pada mata pelajaran

¹⁶⁶ Ibid, 154

¹⁶⁷ Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi, 221-222.

Aqidah akhlak guru cenderung menggunakan metode ceramah sehingga membuat peserta didik kurang paham pada mata pelajaran tersebut. Padahal Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran yang sangat penting. Akibatnya mereka kurang memiliki akhlak yang baik. misalnya tidak mau mengerjakan PR, tidak menghormati gurunya, dan mengejek temannya serta melawan orang tua. Sehingga sulit untuk memahami ilmu yang disampaikan pendidik. Agar peserta didik nantinya tidak terjerumus kedalam hal-hal tersebut maka, Model pembelajaran Problem Based Learning sebagai metode pembelajaran yang memiliki kegunaan untuk memudahkan pendidik dalam mentransfer ilmunya kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya dan untuk membentuk peserta didik agar dapat bijaksana dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi aksiologi PBL termasuk sesuai dengan aliran Dari sisi aksiologi PBL sesuai dengan aliran filsafat pendidikan Islam Esensialism menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan, dan nilai-nilai ini hendaklah yang sampai kepada manusia melalui sivilsasi dan yang yang telah teruji oleh waktu. Tugas pendidikan adalah sebagai perantara atau pembawa nilai-nilai yang ada dalam gudang di luar kedalam jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan absorpsi (penyerapan) yang tinggi. Karena pada hakikatnya PBL adalah model pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami bahan ajar yang disampaikan pendidik sehingga sesuai dengan aliran Filsafat Pendidikan Islam Esensialism.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai hasil penelitian sebagai berikut:

1. Ontologi Model PBL, Dari sisi ontologi PBL hakikatnya pembelajaran yang berbasis masalah yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik dengan masalah yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. berdasarkan hal tersebut sesuai dengan aliran Filsafat pendidikan Islam Eksistensialisme yang menghendaki agar pendidikan selalu melibatkan peserta didik dalam mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing dan menemukan jati dirinya.
2. Epistemologi PBL dalam perspektif pendidikan Islam bahwa sumber pengetahuan yang diperoleh dalam model PBL ini berasal permasalahan dalam pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata dan diselesaikan dengan diskusi sehingga sesuai dengan aliran Filsafat Pendidikan Islam Progresivisme yang menghendaki pada hakikatnya progresif yaitu rekonstruksi pengalaman yang terus menerus.
3. Dari sisi Aksiologi PBL agar peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat menyerap bahan ajar yang disampaikan pendidik termasuk sesuai dengan dengan aliran filsafat pendidikan

Islam Esensialisme menghendaki pendidikan yang bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan.

B. Saran

1. Bagi lembaga pendidikan dan pemerintah, hendaknya mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajaran Problem Based Learning dengan cara melakukan uji coba untuk diterapkan di lembaga pendidikannya jika berhasil maka akan dapat meningkatkan mutu pendidikan.
2. Bagi pendidik, hendaknya menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses pembelajaran. Karena Model Pembelajaran PBL ini sangat cocok diterapkan dalam proses hal ini bisa diketahui dari hasil penelitian tersebut. Karena model pembelajaran PBL mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari baik yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, maupun keagamaan.
3. Bagi mahasiswa calon pendidik, hendaknya mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajaran PBL dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk diterapkan ketika benar-benar menjadi seorang pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan, Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Abdullah Sani, Ridwan, Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Aziz, Abd, Filsafat Pendidikan Islam I. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Arifin, Muzayyin , Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arifin, Zainal, Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Al-Qur'an.
- Azra, Azyumardi, Pendidikan Islam Tradisi Di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta:Kencana, 2012.
- Bakker, Anton, Metodologi Penelitian Filsafat. Jogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, Strategi Belajar Mengajar. Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Gede, Dewa et. al., Filsafat Ilmu Dari Pohon Sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum. Malang: Madani Wisma Kalimetro, 2014.
- Ghoni, Djunaidi dan AL-Mansur, Fauzan, Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta:Ar Ruzz Media, 2012.
- Hadjar, Ibnu, Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1999.
- Hamalik, Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), I30.
- Jalaludin, Filsafat Ilmu Pengetahuan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Komsiyah, Indah, Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Majid, Abdul, Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013.

- Majid, Abdul Majid dan Rochman, Chaerul, Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Minarti, Sri, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mudjiman, Haris, Belajar Mandiri : Pembekalan dan Penerapan. Surakarta: UNS Press, 2011.
- Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Surabaya: PSAM, 2003), 18.
- Mustofa, Filsafat Islam. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nata, Abudin, Filsafat Pendidikan Islam 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nata, Abudin, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: kencana, 2009.
- Rahyubi, Heri, Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik. Bandung: Penerbit Referens, 2014.
- Ramayulis dan Nizar, Samsul, Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta : Kalam Mulia, 2010.
- Rianto, Yatim, Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2009.
- Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sagala, Syaiful, Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sagala, Syaiful, Supervisi Pembelajaran Dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2009.
- Salahudin, Anas, Filsafat Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif . Bandung: CV Alfabeta, 2005.
- Suprihatiningrum, Jamil, Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2013), 215
- Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Syukur, Suparman, Epistemologis Islam Skolastik. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007.

Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo, Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014.

Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif –Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta:Kencana, 2009.

Uno, Hamzah B, Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Yaumi, Muhammad, Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2014.

Walizer, Michael H., Metode Penelitian dan Analisis Penelitian, terj. Arief Sadirman. Jakarta: Erlangga, 1991.

Wena, Made, Strategi Pembelajaran Kontemporer. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009.

Zuhairini et. al., Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

